



4.72%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 30 DEC 2024, 2:15 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

IDENTICAL 0.04% **CHANGED TEXT** 4.67% **QUOTES** 0.74%

Report #24303339

6 15 BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Kerja Profesi Pendidikan menjadi salah satu hal penting dalam perkembangan seorang individu. **20** Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 **4** “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Republik Indonesia, 2003). Pendidikan formal 9 hingga 12 tahun wajib belajar diperlukan bagi seluruh individu mulai dari rentang usia enam tahun sampai dengan usia 18 tahun (Abi, 2024). **9** Pendidikan ini dimulai dari tingkatan Pendidikan Dasar yang terdiri dari Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI) serta Sekolah Menengah Pertama (SMP), atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), kemudian berlanjut ke jenjang Pendidikan Menengah yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah (MA) (Abi, 2024). Dalam prosesnya, peserta didik yang sedang berusaha untuk mendapatkan wawasan dan ilmu pengetahuan yang tidak diketahui sebelumnya, juga perlu untuk mendapatkan perhatian yang cukup besar. Hal tersebut dikarenakan peserta didik yang berada di jenjang anak usia sekolah umumnya sedang dalam masa di mana keinginan untuk lebih mengenal macam-macam informasi baru baik tentang dirinya

sendiri maupun hal-hal di sekitarnya mulai mencapai puncaknya. Rasa ingin tahu ini mencapai puncaknya pada pertengahan masa remaja, sekitar usia 14 hingga 16 tahun (Gruber & Fandakova, 2021; Kar et al., 2015). **18 Masa remaja menjadi fase perkembangan penting yang ditandai dengan eksplorasi, penemuan jati diri, dan transisi kehidupan yang 1 signifikan.** Bagi banyak orang, periode ini terkait erat dengan pendidikan, karena sebagian besar remaja di seluruh dunia, termasuk Indoensia, masih terdaftar di sistem pendidikan formal. Di Indonesia, mayoritas remaja masih mengenyam pendidikan formal wajib belajar 9 hingga 12 tahun. Badan Pusat Statistik (2024) melaporkan bahwa sebanyak 96,10 persen remaja Indonesia berusia 13-15 tahun masih bersekolah dan sedang duduk di bangku SMP/MTs sementara untuk usia 16-18 tahun, sebanyak 73,42 persen remaja Indonesia melanjutkan pendidikannya di tingkatan pendidikan SMA/SMK/MA. Pendidikan di usia remaja ini tidak hanya berfokus pada penguasaan akademik, tetapi juga menjadi sarana penting bagi mereka untuk memahami diri sendiri, membangun identitas, dan merencanakan masa depan. Remaja sering kali mengalami kesulitan dalam memahami diri mereka sendiri, menyesuaikan diri dengan tuntutan pendidikan, dan menentukan arah hidup mereka di masa depan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kebingungan identitas, yang sejalan dengan teori psikososial Erik Erikson pada tahap identity versus identity confusion (Santrock, 2022). Pada tahap ini, remaja berusaha menjawab pertanyaan besar tentang siapa mereka dan apa tujuan mereka dalam hidup. Jika eksplorasi ini berjalan dengan baik, mereka dapat membangun identitas yang positif. Sebaliknya, tanpa dukungan yang memadai, mereka dapat terjebak dalam kebingungan, terutama karena banyaknya pilihan pendidikan dan karier yang tersedia (Santrock, 2022). Eksplorasi menjadi elemen penting dalam proses pembentukan identitas ini. Rasa ingin tahu yang tinggi merupakan salah satu ciri khas remaja, yang memungkinkan mereka untuk memahami minat, bakat, dan potensi diri mereka. Upaya eksplorasi ini bertujuan membantu remaja menentukan jenjang pendidikan lanjutan dan karier di masa depan.

Namun, proses ini tidak selalu berjalan mulus. Kebingungan sering muncul ketika eksplorasi dilakukan tanpa arah yang jelas atau tanpa pemahaman yang cukup mengenai pilihan yang tersedia. Selain itu, preferensi remaja untuk topik atau pengalaman belajar yang relevan secara pribadi, seperti yang mencerminkan identitas mereka, termasuk ras, budaya, gender, atau minat tertentu, juga dapat memengaruhi arah eksplorasi mereka (Harrison et al., 2019 sebagaimana disitir dalam Brinegar & Caskey, 2022). Banyak remaja menunjukkan tanda-tanda ketidakterlibatan di sekolah, seperti apatis, kurangnya usaha, atau kurang perhatian, yang semakin memperumit proses pengambilan keputusan mereka (Yazzie- Mintz sebagaimana disitir dalam Wang & Fredricks, 2014). Pada masa ini, dukungan dari lingkungan, termasuk sekolah, menjadi sangat penting untuk membantu remaja menjalani proses eksplorasi dengan lebih terarah. Peran pendidik, termasuk guru dan konselor, sangat dibutuhkan untuk membantu remaja menemukan keseimbangan antara kebutuhan mereka, potensi, dan tuntutan pendidikan. Konselor sekolah, khususnya, dapat memberikan panduan yang sesuai dengan kebutuhan individu remaja, membantu mereka mengatasi kebingungan identitas, serta memberikan strategi untuk menentukan langkah yang lebih jelas menuju masa depan melalui bimbingan konseling. Tujuan dari bimbingan konseling adalah untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang baik, mengarahkan minat dan bakat siswa agar tersalurkan dengan tepat, serta menjaga kesejahteraan psikologis mereka (Canu & Sitinjak, 2023; Hepsiba, 2018). Selain itu, bimbingan konseling sekolah juga bisa dimanfaatkan sebagai sarana untuk menentukan karir ataupun hal-hal yang ingin dikerjakan setelah lulus nanti. Program bimbingan konseling sekolah membantu peserta didik dalam pengembangan menyeluruh mereka, membuat pilihan yang tepat di berbagai tahap karier pendidikan, pengembangan kejuruan, untuk membuat penyesuaian sebaik mungkin terhadap situasi di sekolah maupun di rumah, dan lain sebagainya (Hepsiba, 2018). Usaha untuk memahami dan mengembangkan kompetensi sebagai konselor bimbingan konseling, mahasiswa perlu melibatkan diri dalam praktik kerja langsung.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui Kerja Profesi (KP). Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Setiawan dan Soerjoatmodjo (2021), Kerja Profesi (KP) adalah salah 3 satu mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa untuk menyelesaikan studi Strata Satu (S1) di Universitas Pembangunan Jaya (UPJ). Kerja Profesi (KP) merupakan sebuah cara sistematis untuk menerapkan program pendidikan mahasiswa selama kuliah ke dalam program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui praktik kerja langsung sesuai dengan latar belakang program studi yang ditempuh oleh mahasiswa. Kerja Profesi (KP) dapat digunakan sebagai cara untuk menggabungkan teori dan praktik sehingga mahasiswa dapat mempelajari bagaimana keadaan dan situasi sesungguhnya di dunia kerja. Mata Kuliah Kerja Profesi (KP) bertujuan untuk memberi mahasiswa pemahaman mendalam tentang dunia kerja dengan memberikan para mahasiswa kesempatan untuk menerapkan teori yang telah dipelajari di perkuliahan dan belajar menganalisis teori serta praktik sesuai dengan kompetensi Program Studi (Prodi) di tempat kerja (Setiawan & Soerjoatmodjo, 2021). Di Universitas Pembangunan Jaya (UPJ), Kerja Profesi (KP) mata kuliah yang memiliki beban 3 sks dan dilakukan setidaknya 400 jam, dengan maksimal 8 jam kerja per hari (tanpa istirahat di kantor atau perusahaan). Kerja Profesi (KP) ini merupakan bagian dari program pendidikan Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya (UPJ) yang dirancang untuk mengimplementasikan teori dan keterampilan yang telah dipelajari selama kuliah ke dalam praktik nyata. 4 Program ini bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa agar mampu berperan dalam berbagai bidang pekerjaan sesuai dengan profil lulusan, seperti tenaga Sumber Daya Manusia (SDM), konsultan psikologi, fasilitator pengembangan masyarakat, fasilitator serta motivator pelatihan, psychological test administrators, asisten peneliti, asisten psikolog, dan wirausaha mandiri (Program Studi Psikologi UPJ, n.d.). 4 6 17 Profil ini juga sesuai dengan keputusan Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia (AP2TPI) dalam Surat Keputusan AP2TPI No 01/Kep./AP2TPI/2019 terkait Kurikulum Inti

Jurusan Psikologi untuk tingkat Sarjana. Dalam keputusan tersebut, pada pasal 2 ayat 2, 4 dijelaskan bahwa lulusan Program Studi Psikologi dengan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) dapat bekerja sebagai: (1) Tenaga kerja di bidang SDM, Komunitas dan Pendidikan, (2) Konsultan, (3) Penulis, Content-creator, Influencer, (4) Konselor Psikologi yang melakukan konseling psikologis yang sesuai dengan kode etik, (5) Peneliti Tingkat Dasar, (6) Asisten Psikolog, dan (7) Pelaku Usaha Mandiri (AP2TPI, 2019). Berdasarkan tujuan program dan profil lulusan tersebut, Kerja Profesi memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan keterampilan konseling secara langsung dalam konteks pendidikan. Dalam hal ini, praktikan memilih untuk melaksanakan Kerja Profesi sebagai konselor di Mutiara Harapan Islamic School. Pilihan ini memungkinkan praktikan untuk mengimplementasikan teori yang telah dipelajari selama masa studi, seperti teori konseling, pengembangan remaja, dan keterampilan interpersonal, ke dalam kegiatan bimbingan konseling di sekolah. Mutiara Harapan Islamic School merupakan salah satu sekolah yang memiliki dan telah menerapkan layanan bimbingan konseling. Terdapat beberapa bentuk layanan bimbingan konseling yang ada di Mutiara Harapan Islamic School, salah satunya yang paling sering digunakan adalah layanan konsultasi carrier path. Layanan ini sangat berguna terutama bagi secondary level atau SMA kelas 12 yang hendak melanjutkan studinya ke jenjang perguruan tinggi. Selain itu, terdapat layanan konseling yang dapat diakses oleh peserta didik Mutiara Harapan Islamic School jika mereka merasa memiliki masalah yang sulit untuk diselesaikan secara mandiri. Guru bimbingan konseling (BK) sebagai konselor memegang peran penting dalam sistem pendidikan yang satu ini. Tugas guru BK tidak hanya mengajar, tetapi juga membantu siswa mengembangkan berbagai aspek diri dengan cara berperan dalam memfasilitasi pengembangan potensi siswa, baik itu kemampuan kognitif, interaksi sosial, maupun kepribadian. Selain itu, mereka juga memberikan dukungan kepada siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan pribadi, mulai dari masalah akademik

hingga hubungan pertemanan dan keluarga (Setiawan et al., 2021). 5

Praktikan memilih Mutiara Harapan Islamic School sebagai tempat untuk melaksanakan Kerja Profesi (KP) karena praktikan cukup tertarik dalam bidang psikologi pendidikan. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang berstandar internasional dengan gelar Cambridge International School di mana hal tersebut membuat sistem serta kurikulum sekolahnya berbeda dengan sekolah reguler Indonesia pada umumnya. Selain bergelar Cambridge International School, Mutiara Harapan Islamic School juga menjadi salah satu sekolah yang menerima lisensi Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud) (Mutiara Harapan Islamic School, 2024). Lisensi ini menandakan bahwa Mutiara Harapan Islamic School menjalankan kurikulum internasional yang sekaligus memenuhi standar kurikulum nasional Indonesia. Bimbingan konseling di Mutiara Harapan Islamic School juga terbilang sangat aktif melakukan kegiatan seperti konseling classical di dalam kelas dan konseling secara one-on-one untuk mengembangkan potensi, minat, bakat peserta didik di dalamnya. Maka dari itu, dengan bentuk sekolah bertaraf internasional ini, praktikan terdorong untuk mencari pengalaman baru bagaimana bekerja sebagai konselor bimbingan konseling sekolah yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan belajar mengajar. Praktikan memilih untuk melaksanakan Kerja Profesi (KP) di Mutiara Harapan Islamic School ini, praktikan berharap dapat mendapatkan pengalaman langsung dalam mengaplikasikan apa yang telah dipelajari saat masa perkuliahan di kelas berlangsung. Selain itu, praktikan berharap dapat belajar lebih banyak tentang bagaimana teori-teori yang diajarkan di kelas dapat diterapkan di dunia kerja, khususnya di bidang psikologi pendidikan dan konseling. Terakhir, Praktikan berharap dapat menghasilkan hasil yang bermanfaat dari melaksanakan Kerja Profesi (KP) ini baik untuk praktikan sendiri, universitas, maupun Mutiara Harapan Islamic School.

6 1.2 Maksud dan Tujuan Kerja Profesi Program Kerja Profesi dirancang untuk memberi mahasiswa pemahaman yang luas tentang dunia kerja dan memberi mahasiswa

kesempatan untuk menerapkan teori yang mereka pelajari di kelas (Setiawan & Soerjoatmodjo, 2021).

1.2.1 Maksud Kerja Profesi Buku Panduan Kerja Profesi Universitas Pembangunan Jaya, yang ditulis oleh Setiawan dan Soerjoatmodjo (2021), menyatakan bahwa terdapat beberapa maksud yang diharapkan dari mahasiswa saat mengerjakan tugas Kerja Profesi:

- 1) Mendapatkan pengalaman kerja yang sesuai dengan kompetensi Prodi, yaitu Psikologi. Ketika mahasiswa melakukan pekerjaan sesuai dengan bidang yang dipelajari, mahasiswa dapat mempelajari dengan lebih dalam bidang psikologi yang diterjuninya ketika sedang melakukan Kegiatan KP. Dalam hal ini, bidang Psikologi Pendidikan adalah yang dipilih oleh praktikan.
- 2) Menerapkan pengetahuan yang dipelajari selama kuliah ke dalam Kerja Profesi yang mana pengetahuan teoritis tersebut dapat diterjemahkan menjadi tindakan nyata. Ini melibatkan penerapan konsep dan prinsip yang dipelajari dalam situasi praktis dan meningkatkan pemahaman melalui pengalaman langsung di lapangan.
- 3) Memahami serta menerapkan cara pembawaan diri baik dalam hal berkomunikasi ataupun bertindak sesuai dengan kebutuhan pekerjaan praktikan di dunia nyata sebagai asisten konselor di Mutiara Harapan Islamic School.

1.2.2 Tujuan Kerja Profesi Setiawan dan Soerjoatmodjo (2021) dalam Buku Panduan Kerja Profesi Universitas Pembangunan Jaya, menyatakan bahwa terdapat beberapa tujuan yang diharapkan dari mahasiswa saat mengerjakan melaksanakan program Kerja Profesi:

- 1) Mahasiswa memperoleh gambaran garis besar mengenai dinamika pekerjaan dengan posisi kerja berada di bidang pendidikan yang melakukan, menerapkan, dan mengimplementasi bimbingan konseling untuk murid-murid yang berada di tingkatan secondary .
- 2) Dengan terjun langsung ke lingkungan kerja nyata, mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman, pengalaman, dan kemampuannya masing-masing, sehingga dapat memperoleh ilmu yang lebih mendalam, meningkatkan keterampilan yang sesuai, serta memperluas wawasannya dalam hal yang sejalan dengan area studi Prodi, yaitu Psikologi. Hal tersebut dilakukan guna mempersiapkan mahasiswa untuk sukses di dunia kerja dengan mengaitkan pengetahuan

akademis dengan aplikasi dunia nyata. 3) Mahasiswa mendapatkan umpan balik baik dari Prodi maupun tempat KP tentang bagaimana menerapkan kurikulum, dalam hal ini mata kuliah yang telah dipelajari oleh praktikan agar sesuai dengan kebutuhan terutama dalam menjadi tenaga pengajar berupa konselor sekolah di lingkungan pendidikan. 4) Menciptakan hubungan kerja sama yang baik antara Program Studi Psikologi maupun Universitas Pembangunan Jaya dengan instansi tempat praktikan melaksanakan KP, yaitu Mutiara Harapan Islamic School.

1.3 Tempat Kerja Profesi

Praktikan melaksanakan Kerja Profesi di Mutiara Harapan Islamic School. Mutiara Harapan Islamic School merupakan sebuah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan yang memberikan pendidikan internasional dan dipadukan dengan pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Praktikan melaksanakan kerja profesi di Mutiara Harapan Islamic School, sekolah yang berlokasi di Jalan Pd. Kacang No 21 2, Pd. Kacang Tim., Kec. 21 Pd. Aren, Kota Tangerang Selatan, Banten, 15227.

6 8 1.4 Jadwal Pelaksanaan Kerja Profesi

Praktikan melaksanakan Program Kerja Profesi dimulai dari tanggal 23 Juli 2024 sampai dengan 1 November 2024. Sesuai dengan ketentuan yang ada, bahwa Kerja Profesi dilakukan minimal selama 400 (empat ratus) jam (Setiawan & Soerjoatmodjo, 2021). Praktikan melaksanakan Kerja Profesi dengan durasi selama 536 (lima ratus tiga puluh enam) jam atau setara dengan 67 hari kerja.

15 Jadwal pelaksanaan Kerja Profesi dilakukan setiap hari Senin sampai dengan Jumat.

11 Waktu kerja praktikan sesuai dengan jam kerja yang berlaku untuk seluruh tenaga pengajar secondary, yakni mulai dari pukul 07.00 hingga 16.00 setiap hari Senin dan mulai pukul 07.00 hingga 16.00 setiap hari Selasa sampai Jumat, dengan istirahat satu jam dari pukul 12.00 hingga 13.00.

9 BAB II TINJAUAN UMUM TEMPAT KERJA PROFESI

2.1 Sejarah Perusahaan

Laman resmi milik Mutiara Harapan Islamic School (n.d.) menjelaskan bahwa Mutiara Harapan Islamic School (MHIS) didirikan pada tahun 2005 oleh Bapak Reynalda Madjid dan Ibu Ita Emilia Madjid dengan visi untuk memiliki sekolah Islam bertaraf internasional. Tahun 2005, MHIS memulai perjalanan pendidikannya dengan membuka pendidikan untuk anak-anak

di tingkat Taman Kanak-kanak (Kindergarten) dan Sekolah Dasar (Primary). Kemudian pada tahun 2008, MHIS menjadi sekolah inklusif. Setelah itu, Mutiara Harapan Islamic School memperluas penawaran pendidikannya dengan membuka tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang setara dengan lower secondary pada tahun 2010 (Mutiara Harapan Islamic School, 2024). Pada tahun 2012 selain primary level atau Sekolah Dasar yang mendapat akreditasi dengan predikat 'A' dari Diknas, Mutiara Harapan Islamic School juga mendapatkan pengakuan internasional dengan menjadi Cambridge International School dengan ID272. Kemudian pada tahun 2013, setelah menjadi sekolah inklusif, MHIS membuka Development Class untuk mendukung pilar inklusif mereka (Mutiara Harapan Islamic School, 2024). Tahun 2014, tingkat SMP juga menerima akreditasi 'A' dari Diknas. Tahun 2015, situs resmi milik Mutiara Harapan Islamic School (n.d.) juga menyatakan bahwa sekolah ini menerima lisensi Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud), yang memungkinkan Mutiara Harapan Islamic School menawarkan kurikulum yang diakui secara internasional. Pada tahun 2016, Mutiara Harapan Islamic School memperkenalkan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau setara dengan upper secondary , yang kemudian juga melengkapi secondary level dan membuat Mutiara Harapan Islamic School menjadi pendidikan lengkap 10 dari preschool hingga secondary . Tahun 2018, Mutiara Harapan Islamic School membuka Sekolah Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar di Pangkalpinang, Bangka Belitung. Selain itu, di tahun yang sama dengan berdirinya kindergarten dan primary di Pangkalpinang, Bangka Belitung, tingkat SMA sekolah yang terletak di Bintaro ini menerima akreditasi 'A' dari Diknas (Mutiara Harapan Islamic School, 2024). Lalu, pada tahun 2019, tingkat Sekolah Dasar dan SMP Mutiara Harapan Islamic School menerima akreditasi SPK 'A' dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut Mutiara Harapan Islamic School (n.d.), sekolah ini berhasil mempertahankan standar internasionalnya dengan melakukan re-approval status Cambridge International School pada

tahun 2020. Selanjutnya pada tahun 2021, Mutiara Harapan Islamic School berfokus pada pengembangan infrastruktur dengan membangun gedung-gedung baru untuk kindergarten di Bangka dan secondary di Bintaro. Pada tahun berikutnya, yaitu tahun 2022, Mutiara Harapan Islamic School menerima persetujuan untuk menjadi Pearson Edexcel Centre, memungkinkan sekolah ini untuk menawarkan kualifikasi yang diakui secara internasional. Pada tahun 2023, Mutiara Harapan Islamic School melanjutkan pengembangan sekolahnya dengan membuka SMP di Pangkalpinang, Bangka Belitung. Selain itu, Mutiara Harapan Islamic School juga merencanakan untuk melakukan pembukaan kampus baru di Semarang.

2.1.1 Logo Perusahaan Mutiara Harapan Islamic School

memiliki logo berbentuk lingkaran dengan dua warna utama, merah marun di bagian atas dan hijau di bagian bawah. Di tengah lingkaran, terdapat elemen putih berbentuk figur manusia yang dikelilingi oleh tiga bentuk lengkung simetris yang menyerupai kelopak atau daun, membagi bagian hijau menjadi tiga segmen.

11 Gambar 2.1 Logo Mutiara Harapan Islamic School (Mutiara Harapan Islamic School, 2024)

2.1.2 Visi, Misi, Goals, dan Core Principles Mutiara Harapan Islamic School

mempunyai visi dan misi yang mampu menjadi identitas maupun landasan dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk memberikan layanan edukasi formal. Visi, misi, goals, dan core principles ini dimuat dalam website resmi Mutiara Harapan Islamic School (n.d.) sebagai berikut.

Visi The best institution of Islamic education in a global era (Lembaga pendidikan Islam terbaik di era global). Misi 1) To develop students who will be able to stand up and get acknowledgment at a global stage while retaining their Islamic and national identity (Mengembangkan peserta didik yang mampu bangkit dan diakui di kancah global dengan tetap mempertahankan jati diri Islam dan nasional). 2) To create a safe environment for students to grow and learn by building a caring and compassionate community (Menciptakan lingkungan yang aman bagi peserta didik untuk tumbuh dan belajar dengan membangun masyarakat yang peduli dan berbelas kasih). 3) To be an institution that contributes to the

betterment of the neighborhood, the society, the nation and the world at large (Menjadi lembaga yang berkontribusi terhadap kemajuan lingkungan, masyarakat, bangsa dan dunia pada umumnya). 12 4) To be the center of excellence in education with a national and an international profile To be the center of excellence in education with a national and an international profile (Menjadi pusat keunggulan dalam pendidikan dengan profil nasional dan internasional). Goals 1) Believe and obey to Allah Subhanahu wa ta'ala (Beriman dan taat kepada Allah Subhanahu wa ta'ala). 2) Capable to lead (Mampu untuk memimpin). 3) Capable to convey the ideas (Mampu untuk menyampaikan gagasan). 4) Capable of using information technology (Mampu untuk menggunakan teknologi informasi). 5) Capable to communicate both nationally and internationally (Mampu untuk berkomunikasi secara nasional dan internasional). Core Principles 1) Islamic Education (Pendidikan Islam). 2) International Standards (Standar Internasional). 3) Learning by Doing (Belajar sambil Bekerja). 4) Experiencing the Joy of Learning (Merasakan Kebahagiaan dari Belajar). 5) Multiliteracy (Multiliterasi).

2.2 Struktur Organisasi

2.2.1 Struktur Organisasi Mutiara Harapan Islamic School

Organisasi tidak pernah beroperasi secara terpisah; mereka berinteraksi dengan berbagai elemen yang terus berubah. Bisnis atau perusahaan itu sendiri, lingkungan eksternal tempat organisasi beroperasi, dan karyawan dalam organisasi merupakan faktor dinamis yang memengaruhi keberlanjutan organisasi terkait dengan struktur organisasinya (Armstrong, 2014). Struktur organisasi memainkan peran penting dalam mengatur secara formal bagaimana tugas, alur kerja, tanggung jawab, dan wewenang didistribusikan serta dikoordinasikan, baik di antara individu maupun kelompok dalam perusahaan (McShane & Glinow, 2019). Mutiara Harapan Islamic School menggunakan struktur organisasi fungsional. McShane dan Glinow (2019) menjelaskan bahwa functional structure atau struktur fungsional ini mengelompokkan karyawan berdasarkan fungsi yang mereka masing-masing lakukan untuk organisasi. Dengan kata lain, struktur organisasi berfungsi sebagai

kerangka kerja yang memastikan semua elemen organisasi berjalan secara efektif untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan porsi fungsinya masing-masing. Hal ini juga berlaku pada Mutiara Harapan Islamic School yang memiliki struktur organisasi yang lebih mendetil menyesuaikan kebutuhan yang diperlukan di sekolah. Skema struktur organisasi Mutiara Harapan Islamic School pada secara umum sesuai dengan hasil wawancara dengan Rizki (2024), dari divisi Human Resource Mutiara Harapan Islamic School. Gambar 2.2 Struktur Organisasi Mutiara Harapan Islamic School (M. Rizki dalam komunikasi pribadi 2 Agustus 2024) 14 Struktur organisasi Mutiara Harapan Islamic School dimulai dengan MHB Foundation, kemudian disandangi oleh Mutiara Graha Asri (MGA), Mutiara Edu Sensory (MES), Mutiara Edu Solusi (MESi), dan Dewan Pembina. Kemudian MHB Foundation membawahi Director, Chief Secretariat, Chief System Development, Chief Curricula and Program Development, Chief Teacher and Staff Development, Chief Finance Development, dan Chief Admission and Communication. Posisi Chief Curricula and Program Development secara langsung membawahi Head of School yang kemudian disandangi oleh Admin Cabang. Posisi ini membawahi Principal dan Vice Principal masing-masing divisi (Preschool, Primary, Secondary, dan Development Class atau DC) dan bersandingan dengan Admin Divisi serta membawahi Teacher and Staff masing-masing divisi sekolah. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing posisi dan divisi dalam struktur organisasi utama sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh praktikan dengan I.S. Solihat (dalam komunikasi pribadi 10 Oktober 2024) yang merupakan salah satu tenaga pendidik sekaligus pembimbing kerja praktikan di Mutiara Harapan Islamic School. 1) MHB Foundation Mutiara Harapan Bangsa (MHB) Foundation atau Yayasan Mutiara Harapan Bangsa, adalah sebuah yayasan pendidikan yang berlokasi di Indonesia. Yayasan ini mengelola dan menaungi beberapa satuan pendidikan, termasuk Mutiara Harapan Islamic School, yang menawarkan program pendidikan dari tingkat dasar hingga menengah. MHB Foundation memiliki enam sekolah naungan, yaitu SD Mutiara

Harapan Islamic School, SMP Mutiara Harapan Islamic School, serta SMA Mutiara Harapan Islamic School yang berlokasi di Tangerang Selatan, Banten dan TK Mutiara Harapan Islamic School Pangkalpinang, SD Mutiara Harapan Islamic School Pangkalpinang, serta SMP Mutiara Harapan Islamic School Pangkalpinang yang terletak di Pangkalpinang, Kepulauan Bangka Belitung. 2) Dewan Pembina 15 Dewan Pembina Mutiara Harapan Islamic School bertugas sebagai pengawas sekolah di mana hal tersebut dilakukan sebagai bentuk kekuasaan pemilik sekolah. Dewan Pembina bertanggung jawab untuk memberikan pengawasan strategis, memastikan keselarasan sekolah dengan nilai-nilai dan misinya, serta menjaga akuntabilitas. Posisi ini berfungsi di bawah wewenang pemilik sekolah dan bekerja sama erat dengan Direktur untuk memastikan bahwa sekolah mematuhi tujuan pendidikan dan kelembagaan yang lebih luas. 3) Director Director bertugas untuk menjalankan manajemen sekolah dan juga bertanggung jawab atas seluruh branch Mutiara Harapan Islamic School di Indonesia. 4) Chief Secretariat Chief Secretariat bertanggung jawab untuk mengawasi fungsi administratif dan tata kelola sekolah. Posisi ini memastikan bahwa sekolah beroperasi dengan lancar dengan mengelola komunikasi internal. Chief Secretariat juga bertugas untuk mengkoordinasikan rapat termasuk rapat dewan dan sesi pengembangan kebijakan, dan memelihara serta mengelola korespondensi resmi yang umumnya berupa catatan atau berkas-berkas berharga. 5) Chief System Development Chief System Development berfokus pada perancangan, penerapan, dan pemeliharaan sistem teknologi dan operasional sekolah untuk meningkatkan efisiensi dan mendukung proses belajar mengajar. Tanggung jawab posisi ini termasuk mengawasi pengembangan dan pemeliharaan sistem informasi sekolah misalnya seperti memelihara learning management systems atau LMS. Kemudian, Chief System Development juga akan memastikan protokol keamanan dan privasi data tersedia serta selalu terkini. 6) Chief Curricula and Program Development Chief Curricula and Program Development bertanggung jawab untuk merancang serta meningkatkan kurikulum dan program akademik sekolah agar sesuai dengan standar pendidikan pun

16 kebutuhan siswa. Posisi ini memimpin pengembangan dan revisi kurikulum agar selaras dengan standar pendidikan kurikulum nasional Indonesia maupun kurikulum Cambridge International School. Selain itu, posisi ini juga berkolaborasi dengan kepala departemen dan guru untuk mengintegrasikan metode pengajaran yang inovatif. 7) Chief Teacher and Staff Development Chief Teacher and Staff Development bertanggung jawab atas pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru dan staf, memastikan mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi. Posisi ini bertugas untuk melaksanakan tinjauan kinerja dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan di antara staf. Hal ini dilakukan agar Chief Teacher and Staff Development dapat memfasilitasi workshop dan/atau seminar yang diperuntukan pengembangan karir guru serta staf sekolah. 8) Chief Finance Development Chief Finance Development bertugas untuk mengelola sumber daya keuangan sekolah. Posisi ini bertanggung jawab untuk mengurus anggaran tahunan sekolah, termasuk pengaturan dana, hibah, serta aliran pendapatan lainnya, dan memastikan bahwa sumber daya dialokasikan secara efektif. Chief Finance Development juga bertanggung jawab untuk mengawasi perencanaan, perkiraan, dan pelaporan keuangan untuk mendukung tujuan strategis sekolah; memastikan kepatuhan terhadap peraturan keuangan; dan memastikan bahwa sumber daya dialokasikan secara 9) Chief Admission and Communication Chief Admission and Communication mengelola proses penerimaan dan komunikasi eksternal sekolah untuk memastikan bahwa sekolah mempertahankan citra publik yang positif dan menarik minat siswa yang beragam. Tugas posisi ini termasuk mengawasi pendaftaran hingga penerimaan siswa, mengembangkan strategi pemasaran untuk mempromosikan misi serta program sekolah, dan 17 mengkoordinasikan upaya hubungan masyarakat, termasuk media sosial, siaran pers, juga acara. 10) Head of School Head of School bertanggung jawab dalam keseluruhan operasional sekolah sesuai dengan branch sekolah yang mereka tempati. Peran ini penting untuk memastikan bahwa misi, visi, dan kebijakan sekolah ditegakkan secara

konsisten di semua tingkat dan jenis pendidikan yang ditawarkan. Hal ini karena Mutiara Harapan Islamic School merupakan sekolah yang memiliki empat tingkatan sekolah dengan dua jenis sekolah, typical dan development class . Head of School ini dimiliki oleh seluruh branch Mutiara Harapan Islamic School yang ada di Indonesia. Selain itu, Head of School juga bertugas untuk mengawasi kinerja dan manajemen sekolah di semua tingkat (Preschool, Primary, Secondary, dan Development Class atau DC). 11) Admin Cabang Admin Cabang mengelola tugas administratif untuk mendukung Head of School, memastikan kelancaran semua kegiatan baik akademik maupun non-akademik. Admin Cabang menangani tugas administratif sehari-hari seperti penjadwalan, penyelenggaraan rapat, dan koordinasi dengan berbagai departemen. Selain itu, Admin Cabang juga ditugaskan untuk menyimpan catatan tentang kehadiran siswa, jam kerja staf, dan masalah administratif lainnya guna membantu Head of School dalam menyiapkan laporan tentang operasi dan kinerja sekolah secara menyeluruh.

2.2.2 Struktur Organisasi Secondary Division Mutiara Harapan Islamic School

Praktikan di tempatkan pada divisi Secondary di Mutiara Harapan Islamic School selama menjalankan Kerja Profesi. Secondary Division Mutiara Harapan Islamic School dipimpin oleh Pricipal dan Vice Principal Secondary Division yang disandingi oleh Admin Divisi Secondary Division. Kemudian, Pricipal dan Vice Principal Secondary Division 18 membawahi Teacher dan Staff Secondary Division di mana posisi ini juga terdiri dari Guidance Counselling Secondary Division. Gambar 2.3 menunjukkan struktur organisasi Secondary Division Mutiara Harapan Islamic School. Gambar 2.3 Struktur Organisasi Secondary Division Mutiara Harapan Islamic School (M. Rizki dalam komunikasi pribadi 2 Agustus 2024)

Praktikan melakukan wawancara dengan I.S. Solihat (dalam komunikasi pribadi 10 Oktober 2024), pembimbing kerja mengenai struktur organisasi Secondary Division Mutiara Harapan Islamic School beserta dengan masing-masing tugas dan tanggung jawab kerja. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing posisi dan divisi di Mutiara Harapan Islamic

School. 1) Principal and Vice Principal Secondary Division Principal bertugas sebagai kepala di divisi sekolah yaitu Secondary Division yang terdiri dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta Sekolah Menengah Atas (SMA) dan mengawasi manajemen akademik serta operasional dari masing-masing divisi sekolah. Sementara Vice Principal membantu Principal dalam mengelola aspek akademik dan operasional divisi sekolah. Terdapat dua Vice Principal dengan dua bidang yang berbeda, yakni bidang kurikulum dan bidang kesiswaan. Principal bertugas untuk mengatur 19 semua kurikulum dan program yang dijalankan dalam divisi sekolah tersebut dengan bantuan Vice Principal pada bidang kurikulum. Selain itu, Principal juga bertugas untuk mengawasi guru serta staf divisi, memastikan kinerja tinggi dan kepatuhan terhadap kebijakan sekolah dengan cara berkoordinasi dengan Admin Divisi dan Vice Principal untuk memastikan kelancaran operasional divisi sehari-hari. 2) Admin Divisi Secondary Admin Divisi mendukung Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah dengan menangani tugas-tugas administratif khusus untuk divisi Secondary, memastikan komunikasi yang lancar, baik dalam pencatatan maupun korespondensi. Dalam hal korespondensi, Admin Divisi Secondary bertugas untuk menangani komunikasi resmi dengan orang tua, siswa, dan badan eksternal yang terkait dengan divisi. Sementara untuk tugas pencatatan, Admin Divisi memiliki tanggung jawab untuk menjaga serta memperbarui catatan siswa sesuai dengan divisi masing-masing dan memastikan semua data yang dimiliki akurat termasuk Data Pokok Pendidikan (Dapodik). Selain itu, Admin Divisi juga bertugas dalam perihal surat menyurat sesuai dengan level sekolah maupun divisi, mengelola dokumen seperti rapport siswa, permission slip, dokumen acara, dan lain sebagainya. Admin Divisi juga selalu berkoordinasi dengan guru dan staf untuk memastikan semua kegiatan divisi dilaksanakan secara efisien. 3) Teacher dan Staff Secondary Division Teacher di Mutiara Harapan Islamic School bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran kepada siswa yang selaras dengan kurikulum, baik Kurikulum Nasional maupun kurikulum Cambridge

International School dengan tetap menerapkan nilai-nilai Islam pada kegiatan keseharian di sekolah. Teacher juga bertugas untuk menyiapkan seluruh materi pengajaran termasuk kuis serta ujian, dan memenuhi materi pembelajaran yang diperlukan untuk siswa melalui Learning Management System (LMS). Selain itu, Teacher juga diwajibkan untuk mengevaluasi kemajuan pembelajaran siswa, 20 memberikan feedback kepada siswa beserta dengan orang tuanya, membina lingkungan belajar yang positif serta kondusif dan mengelola perilaku siswa dan menciptakan suasana yang saling menghormati dan inklusif.

4) Guidance Counselling Secondary Division

Guidance Counselling Secondary Division Mutiara Harapan Islamic School bertanggung jawab untuk mendukung kesejahteraan emosional dan sosial siswa melalui berbagai kegiatan konseling individu dan kelompok. Posisi ini juga bertugas melakukan asesmen dan survei untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa tingkat SMP dan SMA Mutiara Harapan Islamic School serta area yang perlu ditingkatkan, memfasilitasi workshop seperti keterampilan belajar, resolusi konflik, dan eksplorasi karier, serta memastikan dokumentasi pun pencatatan sesi konseling dilakukan secara rapi dan akurat. Selain itu, Guidance Counselling Secondary Division membantu siswa mengakses sumber daya pendidikan dan layanan dukungan, termasuk bimbingan akademik serta kesehatan mental. Guidance Counselling Secondary Division juga berperan untuk membangun komunikasi yang efektif dengan keluarga siswa untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, menghadiri rapat tim serta sesi pelatihan untuk memperbarui praktik terbaik dalam konseling sekolah, memastikan semua kegiatan dilakukan sesuai dengan pedoman etis dan kebijakan sekolah demi menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.

2.3 Kegiatan Umum Sekolah Mutiara Harapan Islamic School (MHIS)

berkomitmen untuk menyediakan pengalaman belajar yang inovatif dan holistik, yang memadukan pendidikan internasional dengan nilai-nilai Islam (Mutiara Harapan Islamic School, 2024). Untuk mewujudkan hal ini, MHIS menyelenggarakan berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan intelektual, spiritual, fisik,

emosional, dan sosial siswa dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam (Mutiara Harapan Islamic 21 School, 2023). Mutiara Harapan Islamic School juga menciptakan lingkungan yang inklusif dan beragam, di mana siswa dari berbagai latar belakang dapat berinteraksi untuk mempersiapkan diri menjadi warga dunia yang bertanggung jawab dengan identitas dan tujuan yang kuat (Mutiara Harapan Islamic School, 2023). Berdasarkan data dari Secondary Parent Handbook 2023-2024 (Mutiara Harapan Islamic School, 2023) dan wawancara yang dilakukan dengan I.S. Solihat (dalam komunikasi pribadi 10 Oktober 2024), kegiatan umum Mutiara Harapan Islamic School terdiri dari berbagai macam kegiatan sesuai dengan level sekolah sebagai berikut. 1) Apel Pagi Kegiatan apel pagi dilaksanakan oleh seluruh staf dari semua divisi di Mutiara Harapan Islamic School setiap hari Senin pertama pada awal bulan. Apel pagi dimulai pukul 06.30 dan dipimpin oleh Head of School. Kegiatan ini meliputi berbaris, mendengarkan pidato amanat dari kepala sekolah, pembacaan visi, misi, dan tujuan sekolah, penyeruan yel-yel, serta ditutup dengan doa. Petugas pelaksanaan apel pagi bergantian setiap bulan, dimulai dari divisi Preschool, kemudian Primary, Secondary, hingga Development Class (DC) 2) Baca Tulis Qur'an (BTQ) Mutiara Harapan Islamic School (MHIS) berkomitmen untuk mendidik siswa menjadi Muslim yang teladan dengan menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan pengetahuan umum dan nilai-nilai Islam. Kurikulum ini dirancang untuk membekali siswa dalam menjalani kehidupan yang penuh ibadah kepada Allah (SWT) serta menegakkan prinsip-prinsip Islam. Sebagai bagian dari upaya tersebut, MHIS menyelenggarakan program harian berupa kegiatan Baca Tulis Quran (BTQ) sebelum dimulainya proses pembelajaran di kelas. 3) Kegiatan Belajar Mengajar Kegiatan belajar mengajar berlangsung setiap hari kerja dengan jam operasional guru di seluruh divisi, yaitu mulai pukul 07.00 hingga 22 16.00. Proses pembelajaran dilakukan berdasarkan lesson plan dan jadwal yang telah ditetapkan masing-masing divisi. Kegiatan belajar mengajar ini juga termasuk evaluasi atau ujian terhadap siswa yang

akan dilakukan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur kemampuan akademik dan non-akademik melalui dua sistem yang terpisah, yaitu ujian tertulis dan ujian praktik. Ujian tertulis bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep akademik, sementara ujian praktik dirancang untuk menilai kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan secara langsung. Proses evaluasi ini dilakukan secara berkala setiap tiga bulan melalui Mid-Semester Examination dan Final Examination . 4) Sholat Berjamaah Seluruh divisi Mutiara Harapan Islamic School memiliki kewajiban untuk melaksanakan sholat Ashar berjamaah di masjid sekolah. Sementara untuk pelaksanaan sholat Dzuhur tidak diwajibkan untuk dilakukan secara berjamaah, mengingat karena adanya perbedaan jadwal dan beberapa divisi diperkirakan masih memiliki kegiatan- kegiatan tertentu yang perlu diselesaikan sampai tidak bisa mengikuti sholat Dzuhur berjamaah. 5) Sabtu Bersama Pada Sabtu di pekan ketiga setiap bulan, seluruh karyawan Mutiara Harapan Islamic School mengikuti kegiatan “Sabtu Bersama ” yang berlangsung dari pukul 07.00 hingga 16.00. Acara ini mencakup diskusi tentang kegiatan masing-masing divisi, makan bersama, dan seminar. 6) Khotmil Qur’an Kegiatan Khotmil Qur’an diadakan pada pekan terakhir setiap bulan, tepatnya di hari Jumat. Seluruh divisi diwajibkan mengikuti kegiatan ini yang berlangsung di masjid sekolah. Rangkaian acara mencakup membaca Al-Qur’an bersama, membaca Asmaul Husna, mendengarkan khutbah, dan ditutup dengan sholat Ashar berjamaah. Pembagian petugas pelaksanaan Khotmil Qur’an dilakukan secara bergiliran setiap bulan, dimulai dari divisi Preschool, lalu Primary, Secondary, dan DevelopmentMClassM(DC). 2.3.1 Secondary Division Praktikan saat menjalankan Kerja Profesi di tempatkan pada divisi Secondary di Mutiara Harapan Islamic School. Secondary Mutiara Harapan Islamic School memiliki program kegiatan belajar mengajar (KBM) yang sudah disesuaikan berdasarkan jenjang dan kurikulum yang digunakan (Mutiara Harapan Islamic School, 2023). Selain KBM reguler, Secondary Mutiara Harapan Islamic School juga memiliki Students Excellence Program (SEP) dan Additional

Class Program (ACP) yang diberikan kepada seluruh siswa mulai dari kelas 7 hingga kelas 12 berdasarkan rekomendasi dan arahan oleh guru bidang studi dan wali kelas dengan mengacu pada potensi yang dimiliki oleh siswa (Mutiara Harapan Islamic School, 2023). Selain itu, Secondary Mutiara Harapan Islamic School menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi wadah pengembangan diri siswa secondary level. Pada kegiatan ekstrakurikuler ini, siswa dapat memilih kegiatan yang diinginkan sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing (Mutiara Harapan Islamic School, 2023). Ekstrakurikuler yang dipilih akan berlaku selama 1 tahun ajaran dengan kurang lebih 35 kali pertemuan (setiap Selasa dan Jumat) yang wajib diikuti setiap kegiatannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Secondary Mutiara Harapan Islamic School memiliki kegiatan sekolah lain, yakni dengan menyelenggarakan acara-acara tertentu baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Kegiatan sekolah ini antara lain adalah Islamic Fair, Language Fair, STEAM Fair, Field Study, Immersion Program/ University visit, University Fair, Qurbani Slaughtering, Ramadan Pesantren, PHBI Integration, Maulidur Rasul, Ramadan Charity and Iftar, Independence Day Celebration, Fun Orientation Day, Scout and Leadership Training, Graduation, Tahfizh Graduation, dan Teachers' Day (Mutiara Harapan Islamic School, 2023). Setiap siswa secondary level Mutiara Harapan Islamic School wajib 24 mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah dan orang tua wajib mendukung secara penuh. Waktu dan jam pembelajaran di Secondary Mutiara Harapan Islamic School dimulai dari pukul 07.00 hingga pukul 16.00. Durasi belajar ini mencakup kegiatan pembelajaran Baca Tulis Quran (BTQ), Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) reguler, kegiatan Students Excellence Program (SEP), kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan konseling, dan kegiatan lainnya (Mutiara Harapan Islamic School, 2023). Untuk mempermudah kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ditawarkan oleh Secondary Mutiara Harapan Islamic School, sarana dan prasarana yang digunakan antara lain adalah Learning Management System (LMS) yang dapat diakses tidak hanya siswa, namun juga orang tua dan wali. Selain

itu, perpustakaan, ruang komputer, laboratorium sains, ruang musik, dan lapangan olahraga juga digunakan secara maksimal ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

2.3.1.1 Lower Secondary Program Lower Secondary atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) di MHIS memberikan pendidikan menyeluruh yang berfokus pada pengembangan holistik, pemikiran kritis, dan keterampilan sosial (Mutiara Harapan Islamic School, 2023). Siswa membangun pengetahuan dasar dan mempersiapkan diri untuk pendidikan menengah atas. Program SMP Mutiara Harapan Islamic School berupaya untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan menargetkan enam area dasar pengembangan: pengembangan spiritual, psikologis, emosional, sosial, fisik, dan kognitif berdasarkan keunikan bakat dan minat yang dimiliki. Program SMP Mutiara Harapan Islamic School memiliki 12 mata pelajaran baik yang berbasis kurikulum Cambridge International School dan kurikulum nasional Indonesia. Dua belas mata pelajaran ini diantaranya adalah Islamic Studies , PPKn, Bahasa Indonesia, English , Matematika, Sains, Combined Science (Biology, Physics, Chemistry), ICT, Global Perspective , Music , Physical Education , dan Optinal Subject 25 berupa Mandarin serta Arabic (Mutiara Harapan Islamic School, 2023). Selain itu, untuk perihal evaluasi dan perkembangan pembelajaran dilaksanakan secara harian dan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan pada Kalender Sekolah. Untuk tingkat Lower Secondary Mutiara Harapan Islamic School menggunakan evaluasi pembelajaran yang terdiri dari kuis, assignment , mid exam , final exam , asesmen nasional, checkpoint , dan ujian sekolah.

2.3.1.2 Upper Secondary Program Upper Secondary atau Sekolah Menengah Atas (SMA) di MHIS menawarkan jalur khusus bagi siswa untuk berprestasi secara akademis, mengembangkan keterampilan tingkat lanjut, dan mempersiapkan diri untuk universitas dan bidang karier tertentu (Mutiara Harapan Islamic School, 2023). SMA Mutiara Harapan Islamic School mengizinkan siswanya untuk mengikuti minat serta hasrat mereka dalam mempersiapkan karier masa depannya masing-masing didukung dengan penyediaan berbagai jalur di seluruh program akademik sekolah. Pada jenjang ini,

terdapat program streaming yang memungkinkan siswa untuk memilih berbagai mata pelajaran yang ditawarkan dalam program IGCSE dan AS & A Level sesuai dengan batasan kurikulum Cambridge International School (Mutiara Harapan Islamic School, 2023). SMA Mutiara Harapan Islamic School menyediakan dua Program Streaming yaitu Sains dan Bisnis yang dimulai dari Kelas 10. Terdapat 14 mata pelajaran yang masing-masing berdasarkan pada kurikulum Nasional dan kurikulum Cambridge International School. Mata pelajaran pada Science Streaming meliputi, Islamic Studies , PPKn, Bahasa Indonesia, English, Matematika, Biology , Physics , Chemistry , ICT, Global Perspective , Business Studies , Music , Physical Education , dan Optinal Subject berupa Mandarin serta Arabic (Mutiara Harapan Islamic School, 2023). Sementara pada Business Streaming , mata pelajaran yang diperoleh adalah Islamic Studies , PPKn, Bahasa Indonesia, English, Matematika, History , Economics , Geography , Business , ICT, Global 26 Perspective , Business Studies , Music , Physical Education , dan Optinal Subject yaitu Mandarin serta Arabic . Program evaluasi dan perkembangan pembelajaran yang dilakukan pada SMA Mutiara Harapan Islamic School terdiri dari kuis, assignment , mid exam , final exam , asesmen nasional, IGCSE, A-Level, dan ujian sekolah. Cambridge IGCSE adalah kualifikasi internasional untuk anak usia 14 hingga 16 tahun dan wajib diikuti oleh siswa kelas 10 pada semester dua untuk mata pelajaran English , Matematika, dan mata pelajaran lain seperti Combined Science , History , Business Studies , serta Mandarin yang bersifat pilihan (Mutiara Harapan Islamic School, 2023). Sementara program evaluasi lain, A-Level merupakan Cambridge exam yang wajib diikuti oleh siswa kelas 12 pada semester 2 untuk mata pelajaran English atau Mathematics dan beberapa mata pelajaran lain yang sifatnya adalah pilihan.

2 3 5 7 12 16 27 BAB III PELAKSANAAN KERJA
PROFESI 3.1 Bidang Kerja Praktikan melakukan kegiatan Kerja Profesi
dengan ditempatkan pada Bagian Bimbingan Konseling sebagai Guidance Counsellor Assistant .
5 14 Praktikan bekerja delapan jam sehari secara on-site atau Work

From Office (WFO) mulai dari tanggal 23 Juli 2024 sampai dengan 1 November 2024 yang setara dengan 63 hari kerja dengan total jam kerja selama 504 jam.

Selama periode kerja profesi ini, praktikan melaksanakan tugas-tugas guru bimbingan konseling di sekolah. Seorang Guru Bimbingan Konseling atau konselor sekolah umumnya bertanggung jawab untuk membantu peserta didik dengan masalah pribadi, sosial, akademis, dan terkait karier melalui sesi konseling individu dan kelompok (Wright, 2011). Maka dari itu, praktikan dibebankan untuk mengerjakan sejumlah tugas utama asisten guru bimbingan konseling yang meliputi beberapa deskripsi pekerjaan pada Tabel 3.1. Tabel 3.1 Deskripsi Pekerjaan Praktikan sebagai Guidance Counsellor Assistant Bidang Kerja Deskripsi Pekerjaan Guidance Counsellor Assistant a. Melakukan proses konseling individual b. Melakukan pengetesan berbasis komputer c. Melakukan observasi d. Melakukan psikoedukasi pelatihan e. Melakukan psikoedukasi non pelatihan Tugas Tambahan Melakukan observasi pada siswa ujian

3.2 Pelaksanaan Kerja Pelaksanaan Kerja Profesi dilakukan dengan bekerja delapan jam sehari selama 63 hari kerja atau sekitar empat bulan secara on site di sekolah Mutiara Harapan Islamic School. Praktikan memulai kerja profesi 28 pada tanggal 23 Juli 2024 dan mengakhirinya pada tanggal 1 November 2024. Selama 504 jam bekerja sebagai Guidance Counsellor Assistant , praktikan melaksanakan tugas berupa melakukan observasi, wawancara, proses konseling individual, pengetesan berbasis komputer, dan proses psikoedukasi non pelatihan kepada murid-murid secondary Mutiara Harapan Islamic School. Praktikan diberi tugas secara langsung oleh atasan sekaligus pembimbing kerja yang merupakan Guidance Counsellor Secondary Mutiara Harapan Islamic School sehingga proses kerja profesi ini dapat berjalan dengan lancar. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan juga beberapa staf lainnya, seperti office administrator selama melaksanakan Kerja Profesi juga ikut untuk memberikan pengalaman baru pada praktikan yang berupa tugas-tugas tambahan lainnya.

3.2.1 Tugas Utama 3.2.1.1 Konseling Praktikan melakukan konseling individual kepada siswa secondary level sebagai tugas utama.

Ketika melaksanakan konseling, praktikan didampingi oleh pembimbing kerja. Selama menjalani Kerja Profesi (KP), Praktikan melaksanakan konseling individual untuk siswa SMP dan SMA kepada dua klien dengan masing-masing klien dua kali sesi pertemuan. Rata-rata durasi satu sesi konseling per hari yang dilakukan oleh praktikan berlangsung secara tatap muka dengan durasi selama 45-60 menit. Setelah melakukan konseling, praktikan melaporkan hasil sesi konseling individual melalui rangkuman yang praktikan buat. Hal ini praktikan lakukan karena tidak tersedianya lembar hasil laporan konseling dan terbatasnya pengetahuan praktikan dalam melaporkan hasil sesi konseling. 29 Gambar 3. 1 Alur proses konseling individual (Geldard et al., 2017) Geldard et al., (2017), konseling terdiri dari lima tahap seperti yang tertera dalam Gambar 3.1. Dalam pelaksanaan konseling kali ini, praktikan mengacu pada lima tahapan konseling yang diuraikan oleh Geldard et al., (2017) sebagai landasan teori dalam melaksanakan konseling individual. Tahapan yang dilakukan oleh praktikan terurai sebagai berikut. 1) Membangun rapport pada klien Sesi konseling dimulai dengan membangun rapport dengan counselee . Hal ini sesuai dengan yang telah dipelajari pada mata kuliah Wawancara dan Observasi dan dilakukan dengan maksud untuk memunculkan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan subjek, dalam hal ini merupakan counselee pada praktikan. Pada tahapan ini, praktikan menanyakan beberapa pertanyaan ringan seperti menanyakan kabar, kegiatan yang dilakukan sebelum menghadiri konseling, kesibukan yang sedang dimiliki selama beberapa hari atau minggu terakhir, serta menanyakan tujuan dan output yang diinginkan oleh counselee ketika melakukan sesi konseling. Tahapan awal ini sesuai dengan yang telah praktikan pelajari dalam mata kuliah Konseling yang mengatakan bahwa rapport menjadi tahapan penting. Sehingga praktikan berusaha untuk mengundang counselee untuk berbicara dan terbuka dengan praktikan sebagai counselor sesuai dengan penjelasan Geldard et al. (2017), yang menyebutkan pada tahapan awal proses konseling, counselor berusaha untuk “bergabung” dengan counselee

. Praktikkan menggunakan kemampuan mendengarkan aktif dengan maksud 30 untuk dapat merefleksikan perasaan yang dimiliki oleh counselee saat mulai melakukan sesi. 2) Menggali permasalahan klien Tahap kedua, praktikkan yang berperan sebagai counselor mulai menggali permasalahan yang dimiliki oleh counselee . Praktikkan memulai tahapan ini dengan menanyakan open-ended questions kepada counselee sesuai dengan yang telah praktikkan pelajari pada mata kuliah Konseling. Open-ended questions merupakan pertanyaan yang mengundang respons bijaksana lebih dari beberapa kata (Gladding, 2022). Open-ended questions dirancang untuk mendorong respons yang lebih mendalam dan komprehensif dari counselee , memungkinkan eksplorasi lebih lanjut terhadap pola-pola dalam kehidupan mereka yang mungkin belum mereka sadari sebelumnya. Hal ini praktikkan lakukan dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang lebih komprehensif mengenai hal-hal yang ingin disampaikan oleh counselee saat sesi konseling berlangsung. Praktikkan menanyakan kepada counselee hal-hal yang ingin disampaikan ketika datang kepada praktikkan sebagai konselornya. Misalnya seperti menanyakan hal apa yang mendasari keinginan counselee untuk melakukan sesi konseling individual dengan praktikkan. Setelah counselee menyampaikan maksud dan tujuannya untuk melakukan sesi konseling, praktikkan mulai memberikan pertanyaan serta probing lain untuk menggali lebih dalam permasalahan yang dimiliki oleh counselee . Contohnya seperti menanyakan counselee hal apa yang sedang berada dalam pikiran counselee hingga dirinya merasa cukup terganggu dan bagaimana perasaannya saat menghadapi permasalahan tersebut. Selain itu, praktikkan juga selalu melakukan konfirmasi ulang terhadap apa yang disampaikan counselee pada praktikkan. Hal ini dilakukan guna memperjelas bahwa praktikkan dan counselee memiliki pemahaman yang sama pada masalah yang disampaikan. 3) Mencari tahu upaya penyelesaian masalah klien 31 Tahap ketiga, saat praktikkan dan counselee telah memahami permasalahan yang dihadapi dan sama-sama memahami hal yang menggaggu counselee , praktikkan mengajukan pertanyaan terkait tindakan apa saja yang telah dilakukan

oleh counselee sebelumnya, seperti langkah apa yang pertama kali terpikir dan dilakukan oleh counselee ketika berhadapan dengan permasalahan tersebut dan bagaimana dampak dari tindakan yang dipilih oleh counselee tersebut. Hal ini praktikan lakukan selain karena sejalan dengan pengetahuan yang praktikan peroleh dari mata kuliah Konseling, praktikan berupaya untuk mengetahui upaya counselee ketika menghadapi masalah ini dan apakah upaya tersebut berhasil diterapkan sesuai dengan harapan counselee atau tidak. Tujuannya adalah praktikan berharap bahwa dengan menanyakan hal tersebut counselee menjadi mendapatkan insight mengenai permasalahan yang dihadapi oleh counselee . 4) Memfasilitasi klien dalam pengambilan keputusan Tahap keempat dari konseling, praktikan membantu counselee dalam membuat pilihan terbaik berdasarkan aspek-aspek masalah yang telah dieksplorasi sebelumnya. Pada tahapan ini counselee diharapkan telah mampu untuk membuat keputusan sendiri dengan didukung oleh pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi atau masalah yang dihadapi. Praktikan membantu counselee untuk mengidentifikasi berbagai opsi atau alternatif do-ables yang tersedia termasuk dengan yang sudah disebutkan oleh counselee . Praktikan melakukan ini dengan cara membuat pertanyaan yang dapat membandingkan beberapa tindakan yang sebelumnya telah diambil maupun yang hanya terpikirkan oleh counselee , seperti jika sudah melakukan ini lalu kurang berhasil, apakah alternatif lain yang sebelumnya disebutkan berani counselee lakukan dan bagaimana pertimbangan dirinya mengenai langkah yang akan diambil berpengaruh secara langsung terhadap permasalahan yang dihadapi. Praktikan juga mendampingi counselee untuk menimbang pro dan kontra dari setiap alternatif yang dipertimbangkan, termasuk dampak 32 jangka pendek dan jangka panjang dari setiap keputusan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain yang terlibat. Setelah keputusan diambil, praktikan dan counselee secara bersama merumuskan rencana tindakan yang lebih terstruktur. Tahapan ini praktikan lakukan sesuai dengan mata kuliah Konseling. 3 5) Menutup konseling Tahap terakhir sesi konseling, praktikan menutup sesi dengan menyampaikan

kembali kesimpulan beserta dengan poin-poin penting yang telah disampaikan selama sesi berlangsung. Hal ini praktikan lakukan dengan cara mengelaborasi kembali dimulai dari permasalahan klien, hubungan kausalitas yang telah serta akan terjadi, dan daftar penyelesaian masalah yang telah disetujui bersedia untuk dilakukan oleh klien. Misalnya seperti menjelaskan ulang bahwa masalah yang dibawa oleh counselee melakukan konseling, kemudian menjelaskan bagaimana perasaan counselee saat mengalami masalah tersebut, hingga menyebutkan ulang langkah-langkah yang sudah maupun yang akan diambil oleh counselee yang menurut dirinya dapat menyelesaikan masalah yang dimiliki. Hal ini praktikan lakukan sesuai dengan mata kuliah Konseling yang telah diperoleh saat perkuliahan. Gambar 3. 2 Praktikan melakukan proses konseling individual 3.2.1.2 Pengetesan Berbasis Komputer Selama melaksanakan kerja profesi, praktikan melakukan pengetesan berbasis komputer kepada siswa upper dan lower 33 secondary sebanyak sembilan kali. **8 Pengetesan berbasis komputer atau Computer Based Test (CBT) adalah sebuah sistem evaluasi yang menggunakan komputer sebagai alat bantu, yang dirancang untuk memudahkan guru dalam melakukan penilaian, baik dalam hal penskoran, pelaksanaan tes evaluasi, maupun peningkatan efektivitas dan efisiensi proses pelaksanaannya (Sugiyono et al., 2019).** Dalam hal ini praktikan menggunakan CBT untuk melakukan penilaian atau evaluasi pada siswa secondary level. CBT praktikan gunakan karena tes dengan bentuk ini dapat dilakukan dengan lebih cepat, pengeluaran biaya yang lebih rendah, memungkinkan penilaian yang lebih objektif dengan memiliki tingkat reliabilitas yang hampir sempurna (Gregory, 2016). Praktikan melakukan pengetesan ini dengan tujuan untuk menggantikan alat tes psikologi yang tidak tersedia di tempat kerja. Pengetesan ini dirancang untuk mengevaluasi kesejahteraan emosional, ciri kepribadian, sikap, atau fungsi kognitif siswa, dan dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti mengidentifikasi kebutuhan belajar, memantau perkembangan emosional, atau menilai tingkat stres dan kecemasan yang dimiliki. Pembuatan CBT

yang dilakukan oleh praktikan melalui beberapa tahap sebagai berikut. 1) Mengidentifikasi tujuan ukur, definisi, dan teori Tahap awal pengetesan berbasis komputer adalah dengan praktikan melakukan identifikasi terhadap tujuan dari alat ukur yang akan dikembangkan. Hal pertama yang diperhatikan adalah maksud penggunaan tes ini, yaitu untuk mengukur aspek-aspek tertentu pada siswa. Praktikan melakukan diskusi dengan pembimbing kerja untuk menentukan dan menemukan hal yang ingin diukur dari siswa secondary Mutiara Harapan Islamic School. Dalam hal ini, praktikan dan pembimbing kerja sepakat untuk mengukur academic stress, conflict resolution, dan kemampuan spasial yang dimiliki oleh murid-murid SMP dan SMA Mutiara Harapan Islamic School. Praktikan mengawali dengan mengidentifikasi definisi setiap variabel, misalnya dengan mengacu pada definisi academic stress sebagai tekanan yang dirasakan siswa dalam konteks akademik, conflict resolution sebagai kemampuan mengelola dan menyelesaikan konflik interpersonal, dan kemampuan spasial sebagai kapasitas individu dalam memahami serta memanipulasi objek atau ruang dalam pikiran. Setiap variabel juga dirumuskan berdasarkan teori-teori yang relevan. Tahapan identifikasi sesuai dengan mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi dan merupakan hal penting agar setiap komponen tes memiliki landasan yang kuat dan tepat sesuai dengan kebutuhan pengukuran. 2) Menentukan domain ukur Langkah selanjutnya sesudah mengidentifikasi tujuan ukur, definisi, dan teori, praktikan melanjutkan dengan menentukan domain ukur. Setelah memahami teori dan definisi dari academic stress, conflict resolution, dan kemampuan spasial, praktikan kemudian memetakan domain yang relevan. Pada variabel academic stress dan conflict resolution, domain yang dipilih adalah non-kognitif, yang berarti pengukuran difokuskan pada sikap, perasaan, atau perilaku yang mungkin timbul pada situasi-situasi tertentu. Misalnya, aspek yang diukur dalam academic stress mencakup tingkat kecemasan atau frustrasi yang dialami siswa saat menghadapi ujian, sementara dalam conflict resolution aspek yang dinilai mungkin mencakup kemampuan untuk mendengarkan,

mengontrol emosi, atau berkompromi. Sebaliknya, untuk variabel kemampuan spasial, domain yang diukur bersifat kognitif karena berkaitan dengan kapasitas mental seseorang dalam memvisualisasikan objek, memahami hubungan spasial, dan melakukan manipulasi mental terhadap objek tersebut. Praktikan melakukan tahapan ini sesuai dengan yang telah dipelajari dalam mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi. 3) Membuat prototype Tahap berikutnya adalah pembuatan prototype tes dalam format digital. Praktikan memutuskan untuk menggunakan platform Google Form sebagai sarana pengembangan karena fleksibilitasnya dalam 35 membuat soal dengan berbagai format, seperti pilihan ganda, isian singkat, dan skala Likert. Google Form juga memudahkan dalam mendistribusikan tes kepada responden secara online serta memudahkan pengumpulan hasil jawaban secara otomatis, sehingga meminimalisir kesalahan pencatatan data. Pada tahapan ini, praktikan menerapkan pembelajaran yang telah didapatkan pada mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi. Proses pembuatan prototype melibatkan pemindahan soal atau pernyataan sesuai dengan skala yang digunakan berdasarkan tujuan dan domain yang telah ditetapkan. Praktikan tidak membuat aitem baru pada prototype, melainkan praktikan memindahkan blueprint yang telah diperoleh sebelumnya yaitu Questionnaire on Academic stress in Secondary Education (QASSE) milik García-Ros et al., (2018) dan Conflict Resolution Questionnaire (CRQ) yang dikembangkan oleh (Henning, 2003). Sementara untuk pengetesan spatial ability, praktikan membuat beberapa aitem yang relevan dan sesuai dengan hal yang ingin diukur seperti berupa pertanyaan visual yang mengharuskan responden mengenali bentuk atau pola. 4) Melakukan review item Tahap selanjutnya setelah prototipe awal dibuat adalah melakukan review item. Pada tahap ini, setiap aitem yang telah dirancang diperiksa kembali untuk memastikan apakah masing-masing item relevan, jelas, dan sesuai dengan tujuan ukur. Praktikan meninjau setiap pertanyaan dan pilihan jawaban, mengidentifikasi kemungkinan kelemahan atau ambiguitas yang bisa mempengaruhi pemahaman siswa. Tahap review item yang dilakukan oleh

praktikan juga melibatkan masukan dari ahli baik dari dosen pembimbing Kerja Profesi maupun dari pembimbing kerja untuk memastikan kualitas aitem. Tahap ini sesuai dengan mata kuliah Psikometri dan mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi yang telah praktikan pelajari saat masa perkuliahan. Melalui masukan ini, praktikan melakukan perbaikan terhadap aitem- aitem yang kurang sesuai atau yang berpotensi membingungkan 36 responden. Jika ditemukan item yang tidak sesuai dengan domain ukur atau tujuan tes, aitem tersebut bisa diperbaiki atau dihapus. 5) Melakukan uji keterbacaan dan uji psikometri Praktikan melanjutkan pada tahap berikutnya yaitu dengan uji keterbacaan untuk memastikan bahwa setiap soal dapat dipahami oleh responden, terutama mengingat tes ini akan digunakan oleh siswa SMP dan SMA. Uji keterbacaan ini dilakukan dengan menguji coba tes pada tiga siswa untuk mengidentifikasi aitem-aitem yang sulit dipahami atau mengandung bahasa yang tidak sesuai dengan usia responden. Praktikan juga melakukan uji psikometri pada alat ukur yang dibuat. Uji psikometri melibatkan analisis statistik untuk menilai reliabilitas dan validitas dari tes tersebut. Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil jika tes diulang dalam kondisi yang sama, sedangkan validitas berkaitan dengan seberapa baik tes mengukur apa yang seharusnya diukur. Hasilnya QASSE milik (García-Ros et al., 2018) memiliki koefisien reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,807 dan CRQ yang dikembangkan oleh (Henning, 2003) memperoleh koefisien reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,881. Suatu instrumen pengukuran dapat dikatakan reliabel jika internal consistency coefficient alpha yang dimiliki lebih besar dari 0,7 (Shultz et al., 2014) . Proses ini memberikan jaminan bahwa alat ukur tersebut dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya dan sesuai dengan tujuan pengukuran sesuai dengan mata kuliah Psikometri yang telah praktikan peroleh sebelumnya di perkuliahan. 6) Menyiapkan rumus skoring dan interpretasi hasil tes Tahap berikutnya yang dilakukan oleh praktikan adalah membuat rumus skoring dan interpretasi hasil tes menggunakan platform Google Spreadsheet yang secara

langsung terhubung dengan Google Form masing-masing alat tes. Dalam hal ini, praktikan memanfaatkan platform tersebut untuk membuat prototype laporan hasil skoring tes yang dapat diakses oleh pembimbing kerja. Pembuatan ini termasuk menyiapkan rumus kunci skoring, kunci jawaban, dan norma deskripsi 37 interpretasi. Tahapan ini sesuai dengan mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi yang telah dipelajari sebelumnya.

Gambar 3.3 Norma deskripsi interpretasi beserta raw score dan percentile conflict resolution 7) Melakukan finalisasi pada alat tes Tahapan setelah revisi dari hasil uji keterbacaan dan uji psikometri adalah praktikan melakukan finalisasi terhadap alat tes. Pada tahap ini, setiap perbaikan dari uji sebelumnya diterapkan, dan tes disiapkan dalam bentuk final yang siap untuk diimplementasikan sesuai dengan pengetahuan praktikan yang didapatkan pada mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi. Finalisasi mencakup penyusunan ulang soal, pengaturan format tampilan, dan konfirmasi bahwa semua aitem telah sesuai dengan tujuan ukur yang ditetapkan. Praktikan juga memastikan bahwa Google Form telah diatur dengan baik agar mudah diakses oleh responden serta bahwa hasil tes dapat disimpan dan diakses dengan mudah untuk analisis oleh pembimbing kerja.

8) Penggunaan aplikasi CBT Tahap terakhir adalah penggunaan aplikasi Computer-Based Test (CBT) untuk pelaksanaan tes. Dengan menggunakan aplikasi seperti Google Form, CBT memungkinkan siswa untuk mengakses dan mengerjakan tes dari perangkat yang terhubung ke internet. Hasil tes dari aplikasi CBT langsung tersimpan secara digital, sehingga memudahkan dalam pengolahan dan analisis data. Pada tahap ini, praktikan melakukan tes CBT pada siswa kelas 7 mengenai conflict 38 resolution , kelas 8 dan 9 mengenai academic stress , dan kelas 10, 11, serta 12 mengenai spatial ability .

Gambar 3.4 Prototype hasil tes spatial ability

3.2.1.3 Psikoedukasi Pelatihan Praktikan diberikan tugas untuk melakukan psikoedukasi pelatihan kepada siswa secondary level. Pelatihan melibatkan serangkaian proses pembekalan keterampilan yang dibutuhkan individu untuk melaksanakan tugas atau peran tertentu (Dessler, 2020).

Pelatihan dapat mencakup bimbingan dari individu yang berpengalaman, kelas terstruktur selama beberapa minggu, atau modul pembelajaran daring, yang dirancang khusus untuk mengajarkan pengetahuan dan teknik penting demi kinerja yang efektif. Pada kesempatan ini, praktikan melaksanakan pelatihan pada 25 siswa kelas 7 Mutiara Harapan Islamic School. Praktikan melaksanakan pelatihan ini selama tiga minggu mulai dari tanggal 16 Oktober 2024 hingga 30 Oktober 2024 dengan menggunakan waktu mata pelajaran Guidance Counselling dengan tema mengenai conflict resolution yang berdurasi 39 45 pada satu pertemuan. Selain itu, selama melakukan pelatihan, praktikan didampingi dan dibimbing oleh Guru Guidance Counselling Secondary Division yang juga merupakan pembimbing kerja praktikan. Gambar 3.5 Alur Proses psikoedukasi pelatihan (Dessler, 2020) Praktikan melaksanakan psikoedukasi pelatihan ini dengan melalui beberapa tahapan dengan mengacu pada Dessler (2020) yang menyatakan terdapat pendekatan yang diterima secara luas yakni berupa model basic analysis-design-develop-implement-evaluate (ADDIE), yang telah digunakan oleh para profesional pelatihan selama bertahun-tahun. Pendekatan ini memiliki lima tahapan pelatihan sebagai berikut. 1) Melakukan analisis kebutuhan pelatihan Pelatihan dimulai dengan melakukan analisis dari maksud dan kebutuhan mengapa perlu untuk diadakannya pelatihan. Tahapan ini dilakukan oleh praktikan sesuai dengan mata kuliah Pelatihan. Pada tahap pertama ini, praktikan melakukan diskusi dengan pembimbing kerja mengenai hal apa yang akan atau ingin diberikan kepada siswa. Diskusi ini dilakukan oleh praktikan dan pembimbing kerja dengan juga mempertimbangkan data di lapangan. Mengacu pada deskripsi pekerjaan yang telah diuraikan kepada praktikan, pembimbing kerja yang merupakan guru Guidance Counselling memutuskan untuk memberikan pelatihan mengenai conflict resolution . Topik ini dipilih karena setelah dilakukan analisis, sasaran pelatihan yaitu siswa kelas 7 masih memiliki kemampuan resolusi konflik yang kurang memuaskan. 2) Merancang program pelatihan 40 Tahap kedua dalam proses pelatihan melibatkan perancangan program pelatihan. Di tahap ini,

praktikan melaksanakannya dengan mengacu pada pembelajaran yang didapat pada mata kuliah Pelatihan dengan cara mengembangkan program melalui merencanakan proses pelatihan secara cermat, memilih materi yang sesuai, mengidentifikasi media yang dapat digunakan, memilih metode untuk menyajikan materi, dan menentukan penilaian akhir untuk mengevaluasi hasil pelatihan. Setelah melakukan riset mengenai materi pelatihan terkait conflict resolution, mendapatkan alat ukur yang sesuai yaitu Conflict Resolution Questionnaire (CRQ) yang dikembangkan oleh Henning (2003), dan media yang dapat digunakan yaitu aplikasi Google Form dan Canva, praktikan mulai menyusun materi pelatihan. Praktikan juga melakukan konsultasi dengan pembimbing kerja mengenai alat ukur dan penulisan materi konten psikoedukasi pelatihan conflict resolution ini agar dapat mencapai tujuan diadakannya pelatihan.

3) Mengembangkan program pelatihan Tahap ketiga, praktikan mengembangkan program pelatihan dengan cara menyusun tatanan materi sesuai dengan alur yang diinginkan untuk digunakan saat pelatihan berlangsung. Tidak hanya itu, praktikan juga mendiskusikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta, seperti memilih ingin menggunakan bentuk case study, role-play, atau simulasi. Praktikan dan pembimbing kerja sepakat untuk menggunakan case study karena dinilai lebih mudah untuk dimengerti dan diimplementasikan secara cepat dengan keterbatasan waktu dibandingkan metode lainnya. Metode case study mengharuskan peserta pelatihan memecahkan masalah yang realistis setelah mempelajari deskripsi kasus dan kemudian menganalisis kasus, mendiagnosis masalah, hingga menyajikan temuan serta solusinya dalam diskusi dengan peserta pelatihan lainnya (Dessler, 2020). Praktikan juga mengatur alur, jadwal, dan durasi pelatihan agar dapat memaksimalkan sesi 41 pelatihan dengan baik. Tahapan ini sesuai dengan mata kuliah Pelatihan yang telah dipelajari saat perkuliahan. Gambar 3.6

Salah satu salindia materi psikoedukasi pelatihan conflict resolution

4) Melaksanakan pelatihan Tahap keempat, praktikan melaksanakan pelatihan sesuai dengan rancangan program yang telah dilakukan sebelumnya. Ketika

melaksanakan proses pelatihan, praktikan menggunakan waktu mata pelajaran Guidance Counselling selama tiga minggu berturut-turut. Pada minggu pertama implementasi program pelatihan, praktikan memberikan pre-test kepada peserta. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana keadaan skill mereka saat sebelum melaksanakan pelatihan. Kemudian pada minggu kedua, praktikan melaksanakan pelatihan dengan memberikan materi pelatihan termasuk pemberian sesi diskusi untuk menyelesaikan case study secara berkelompok.

Selanjutnya pada minggu ketiga, praktikan melaksanakan post-test pasca pelatihan yang ditujukan untuk mengevaluasi hasil pelatihan yang telah dilakukan pada minggu sebelumnya. Tahapan keempat ini sejalan dengan mata kuliah Pelatihan. 42 Gambar 3.7 Praktikan melaksanakan psikoedukasi pelatihan 5) Mengevaluasi pelatihan Tahap yang terakhir dari proses pelatihan adalah mengevaluasi pelatihan. 13 Pada tahapan kelima ini,

praktikan mengevaluasi bagaimana proses pelatihan yang telah dilakukan mengikuti Model Kirkpatrick yang terdiri empat tingkatan dimulai dari reaction , learning , behavior , dan results (Dessler, 2020). Pada tingkatan

pertama, praktikan melihat bagaimana feedback yang diberikan secara langsung oleh peserta terhadap pengalaman pelatihan yang telah dilakukan.

Feedback ini dapat berupa bagaimana bentuk keterlibatan peserta selama pelatihan berlangsung dan bagaimana tanggapan mereka setelah melakukan pelatihan (Dessler, 2020). Selanjutnya adalah tingkatan learning , yang dapat menunjukkan apakah peserta pelatihan benar-benar memerhatikan dan mempelajari materi pelatihan serta studi kasus yang telah dilakukan.

Hasilnya peserta pelatihan menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan bentuk selalu terlibat dan berpartisipasi secara aktif dengan praktikan sebagai fasilitator, seperti secara aktif menjawab pertanyaan yang diberikan oleh praktikan saat sesi, memberikan pertanyaan jika merasa ada yang kurang dipahami, dan aktif dalam mengerjakan case study yang kemudian dipresentasikan. 43 Level behavior , lebih berfokus pada mengobservasi apakah peserta menerapkan keterampilan baru mereka dalam situasi kehidupan nyata (Dessler, 2020). Misalnya apakah mereka telah

mendemonstrasikan teknik dari pelatihan ketika menghadapi situasi yang bisa ditanganin sesuai dengan materi pelatihan. Kemudian pada tingkatan results atau tingkatan terakhir dengan memeriksa dampak keseluruhan pada dinamika peserta (Dessler, 2020). Sayangnya, praktikan tidak melakukan evaluasi pada level behavior dan results karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh praktikan. Tahapan evaluasi ini praktikan menggunakan pre-test dan post- test yang dapat menunjukkan apakah terjadi peningkatan terhadap hasil tes setelah pelatihan dilaksanakan. Praktikan memeriksa hasil test dan membandingkan skor pre serta post -test yang dapat menunjukkan sejauh mana perkembangan kompetensi setiap peserta pelatihan. Selain itu, praktikan juga meminta feedback secara verbal kepada peserta mengenai pelatihan yang telah dilakukan. Seperti menanyakan jika topik pelatihan ini relevan dengan kehidupan mereka dan menganggap topik yang dibawakan dalam pelatihan cukup menarik. Kedua hal ini praktikan lakukan untuk melihat dan menilai apakah tujuan awal dari mengadakan pelatihan telah tercapai. Tahapan evaluasi ini sesuai dengan mata kuliah Pelatihan. 3.2.1.4 Psikoedukasi Non Pelatihan Praktikan bekerja sebagai seorang Guidance Counsellor Assistant , maka dari itu, praktikan dibebankan untuk melakukan psikoedukasi non pelatihan kepada siswa secondary level . 10 23 Pasal 69 Kode Etik HIMPSI (2010), menyebutkan bahwa 1 2 3 4 5 6 7 8 “Psikoedukasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan atau keterampilan sebagai usaha pencegahan dari munculnya dan atau meluasnya gangguan psikologis di suatu kelompok, komunitas atau masyarakat; 1 2 3 meningkatkan pemahaman bagi lingkungan (terutama keluarga) tentang gangguan yang dialami seseorang setelah menjalani psikoterapi. 1 2 5 6 9 Psikoedukasi dapat berbentuk (a) pelatihan dan (b) tanpa 44 pelatihan (non training) 10 Praktikan melaksanakan dua jenis psikoedukasi non pelatihan, yaitu psikoedukasi non pelatihan dengan bentuk ceramah serta pemberian penjelasan secara lisan sebanyak empat kali sesi dan psikoedukasi tidak langsung berupa penyebarluasan poster.

Gambar 3.8 Alur proses psikoedukasi non pelatihan (HIMPSI, 2010)

Praktikan melaksanakan psikoedukasi non pelatihan ini melalui beberapa

tahapan dengan mengacu pada pasal 70 ayat (2) huruf (d) yang menyebutkan bahwa tahapan Psikoedukasi tanpa pelatihan yang harus dilakukan terdiri dari 5 tahap sebagai berikut. 1) Asesmen Psikoedukasi dimulai dengan melaksanakan asesmen terlebih dahulu, meliputi melakukan wawancara, observasi, dan pengetesan dengan menggunakan alat atau instrumen tes yang sesuai. Tahapan asesmen ini praktikan hanya melakukan observasi dan pengetesan menggunakan instrumen tes kategori A yang sesuai karena mengikut instruksi yang diberikan oleh pembimbing kerja. Pertama, praktikan melakukan observasi kepada siswa secondary untuk memahami dinamika permasalahan dan kebutuhan yang diperlukan oleh siswa-siswa pada tingkatan ini. Cohen dan Swerdlik (2018) tidak praktikan jadikan sebagai acuan dasar teori dalam melakukan tahapan observasi perilaku. 2 Hal ini karena praktikan melakukan observasi sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh pembimbing kerja, sehingga praktikan tidak melakukan observasi seperti yang telah praktikan pelajari pada mata kuliah Wawancara dan Observasi. Praktikan melakukan observasi mulai dari 12 hingga 26 Agustus 2024 dengan durasi masing-masing harinya selama 60 menit. 1 45 Kemudian, metode observasi yang praktikan gunakan adalah natural observation , yakni menurut Cohen dan Swerdlik (2018) adalah metode observasi yang dipakai dalam memperoleh gambaran perilaku individu tanpa campur tangan observer (Cohen & Swerdlik, 2018). Praktikan memilih metode ini karena praktikan ingin memenuhi tuntutan instruksi pembimbing kerja dan juga untuk memperoleh gambaran perilaku siswa sesungguhnya dalam hal stres akademis. Setelah melakukan observasi, praktikan menggunakan instrumen tes kategori A, yakni alat tes yang tidak bersifat klinis dan tidak membutuhkan suatu keahlian dalam melakukan administrasi dan interpretasi (HIMPSI, 2010). Alat tes kategori A yang digunakan praktikan adalah kuesioner milik García-Ros et al. (2018) yaitu Questionnaire on Academic stress in Secondary Education (QASSE). Hal ini praktikan lakukan sebagai sebagai dasar untuk membuat program guna memenuhi kebutuhan psikoedukasi non pelatihan berupa ceramah yang membahas tentang academic stress .

Selain itu, praktikan juga melakukan diskusi dengan guru Guidance Counselling yang juga merupakan pembimbing kerja praktikan mengenai materi apa yang sesuai untuk diberikan sebagai psikoedukasi non pelatihan baik untuk output ceramah maupun poster. Pada psikoedukasi non pelatihan dengan output berupa poster, praktikan diinstruksikan oleh pembimbing kerja untuk membuat dan membahas mengenai self-love , time management , dan mengenai stres beserta cara mengelolanya. Tahapan ini sesuai dengan mata kuliah Kode Etik karena menyesuaikan dengan batasan psikoedukasi non-pelatihan sesuai (HIMPSI, 2010).

2) Perancangan program Tahap kedua, diperlukan untuk melakukan penyusunan model program terperinci berdasarkan temuan asesmen. Dalam tahap ini, proses perancangan program berpuncak pada penetapan tujuan, pemilihan metode serta materi, dan perumusan rencana tindakan untuk mencapai tujuan program psikoedukasi non pelatihan. Setelah melakukan diskusi dengan pembimbing kerja, praktikan sepakat untuk memilih materi mengenai academic stress sebagai psikoedukasi non pelatihan dengan berbentuk ceramah dan materi mengenai stres beserta cara mengelolanya, self-love , dan time management dengan bentuk output berupa poster. Pemilihan materi ini didasarkan pada hasil asesmen yang sebelumnya telah dilakukan oleh pembimbing kerja. Tahapan ini sesuai dengan mata kuliah Kode Etik karena menyesuaikan dengan batasan psikoedukasi non- pelatihan sesuai (HIMPSI, 2010).

3) Implementasi program Tahap ketiga psikoedukasi non pelatihan ini, program psikoedukasi dilakukan sesuai dengan jadwal yang direncanakan. Praktikan melakukan sesi psikoedukasi berupa ceramah didampingi oleh pembimbing kerja dengan menggunakan waktu mata pelajaran Guidance Counselling yang berdurasi 45 menit pada setiap pertemuannya. Total peserta program psikoedukasi non pelatihan ini terdiri dari 3 kelas lower dan upper secondary Mutiara Harapan Islamic School.

3 Pada akhir sesi penyampaian materi psikoedukasi non pelatihan, praktikan membuka sesi tanya jawab ataupun diskusi dengan peserta mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya.

Gambar 3.9 Salah satu salindia materi psikoedukasi non pelatihan academic stress

47 Psikoedukasi

non pelatihan dengan berupa output poster, program dapat dikatakan telah terlaksana apabila praktikan telah menyelesaikan poster yang psikoedukasi tersebut. Poster ini memuat materi yang telah disetujui oleh praktikan dan pembimbing kerja. Selain memuat materi, praktikan juga memerhatikan desain poster dengan membuat desain yang menarik. Hal ini dilakukan dengan maksud agar dapat menarik perhatian para siswa untuk ingin membaca ketiga poster psikoedukasi ini. Gambar 3.10 Salah satu poster psikoedukasi non pelatihan time management 4) Monitoring dan evaluasi program Tahap yang terakhir adalah monitoring dan evaluasi program secara berkelanjutan untuk memastikan kemajuan program yang tidak terputus setelah psikoedukasi non pelatihan selesai. Tahapan ini 48 hanya dilakukan oleh guru Guidance Counselling karena praktikan telah menyelesaikan masa Kerja Profesi. Meskipun demikian, praktikan tetap melakukan evaluasi program bersama dengan pembimbing kerja dengan tujuan untuk melihat kecakapan program psikoedukasi non pelatihan yang telah dilakukan. **1 3.2**

2 Tugas Tambahan 3.2 2.1 Observasi Siswa Ujian Praktikan melakukan observasi kepada siswa secondary level khususnya pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) saat mid- semester examination . Pada saat melaksanakan observasi, praktikan tidak didampingi oleh pembimbing kerja karena perbedaan jadwal pengawas ujian dan keterbatasan tenaga pendidik. Praktikan bertugas sebagai invigilator mid-semester examination di mana hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang perilaku menyontek di kalangan siswa, terutama SMP selama kegiatan ujian tengah semester di Mutiara Harapan Islamic School. Prosedur observasi dilakukan oleh praktikan pada tanggal 17 September 2024 hingga 24 September 2024 dengan durasi masing-masing ujiannya selama 120 menit dan 90 menit. Jumlah siswa yang diobservasi setiap harinya berkisar antara 15-20 siswa per kelas, sesuai dengan jumlah siswa yang berada di dalam ruangan ujian. Cohen dan Swerdlik (2018) menjelaskan bahwa observasi memiliki lima tahapan. Pada kesempatan ini, observasi yang dilakukan oleh praktikan didasarkan pada lima tahapan observasi sesuai


dengan Cohen dan Swerdlik (2018) sebagai dasar teori dalam melakukan observasi perilaku ini. Gambar 3.11 Alur Proses Observasi (Cohen & Swerdlik, 2018) 49 Terdapat sejumlah tahapan yang harus dilakukan untuk melaksanakan observasi berdasarkan teori yang dijelaskan oleh (Cohen & Swerdlik, 2018), sebagai berikut. 1) Menentukan tujuan observasi Observasi dimulai dengan menetapkan tujuan dari kegiatan tersebut. 2 3 Observasi bertujuan untuk melihat perilaku individu yang terlihat dalam situasi tertentu (Cohen & Swedlik, 2018). Pada tahapan pertama ini, praktikan tidak menentukan tujuan karena sebelumnya telah ditentukan dan disampaikan secara langsung oleh Wakil Kepala Kurikulum Sekolah SMP dan SMA Mutiara Harapan Islamic School, yaitu untuk melakukan pengawasan atau observasi pada mid- semester examination . Tujuan observasi ini adalah untuk memastikan agar proses kegiatan mid-semester examination berjalan dengan baik bagi siswa lower dan upper secondary Mutiara Harapan Islamic School. Hal ini sejalan dengan mata kuliah Wawancara dan Observasi yang telah praktikan peroleh saat perkuliah dan juga sesuai dengan penjelasan dalam buku Cohen dan Swerdlik (2018) yang menyatakan bahwa memahami tujuan observasi sangat penting untuk mengidentifikasi perilaku yang ditargetkan sesuai dengan kebutuhan. 2) Menentukan metode observasi yang dilakukan Apabila menentukan tujuan observasi telah dilakukan, tahapan berikutnya adalah menentukan metode observasi yang dilakukan. Pada tahapan ini, natural observation dilakukan oleh praktikan. 1 7 Natural observation merupakan suatu metode observasi yang digunakan untuk menggambarkan tingkah laku individu tanpa campur tangan observer (Cohen & Swerdlik, 2018). Praktikan memilih metode ini karena praktikan ingin memperoleh gambaran perilaku siswa sesungguhnya saat sedang melaksanakan ujian tanpa dibuat dengan sengaja. 1 2 Tahapan ini sesuai dengan tahapan observasi yang sebelumnya telah dipelajari pada mata kuliah Wawancara dan Observasi. 3) Menyiapkan list targeted behaviors 50 Tahap ketiga praktikan menentukan daftar tingkah laku yang dimaksud atau list targeted behavior , berdasarkan pengetahuan yang sudah praktikan peroleh dari mata kuliah

Sentra Asesmen serta Wawancara dan Observasi. Menurut Cohen dan Swerdlik (2018), behavior yang ditargetkan berbeda-beda tergantung pada fungsi dan tujuan observasi atau penilaian. Praktikan juga menentukan daftar perilaku yang ditargetkan yang akan diamati oleh praktikan selama kegiatan mid-semester examination berjalan. Berdasarkan tujuan observasi yang sudah disampaikan, praktikan memutuskan untuk membuat list targeted behavior yang bisa membantu menunjukkan hal tersebut, yakni perilaku menyontek. Kemudian praktikan menentukan parameter on task dan off task perilaku menyontek siswa saat ujian berlangsung. List targeted behavior pada Tabel 3.2 ini praktikan buat secara mandiri karena ketidakterediaan di tempat kerja.

51 Tabel 3.2 Deskripsi observasi perilaku On Task dan Off Task siswa saat ujian

Jenis Perilaku	On Task	Off Task
- Siswa melirik atau melihat jawaban siswa lain dan menyalinnya pada lembar jawaban ujian miliknya.		
- Siswa tidak melirik atau melihat jawaban siswa lainnya pada saat ujian berjalan.		
- Siswa membuka catatan tersembunyi, perangkat elektronik, atau tab lainnya yang telah disiapkan sebelum ujian berlangsung.		
- Siswa menyimpan dan menutup semua catatan, perangkat elektronik, atau tab lain selama ujian berlangsung.		
- Siswa melakukan komunikasi dengan siswa lainnya secara sembunyi-sembunyi (berbisik dan/atau memberi isyarat) dengan maksud untuk dengan aktif membagi jawaban sebagai bentuk kecurangan.		
- Siswa tidak melakukan komunikasi dengan siswa lainnya secara sembunyi-sembunyi (berbisik dan/atau memberi isyarat) demi menyelesaikan ujian tanpa adanya upaya kolaborasi untuk melakukan kecurangan dengan siswa lain.		
- Siswa menerima jawaban atau bantuan dari siswa lain tanpa secara aktif mencarinya.		
- Siswa menyelesaikan pekerjaannya sendiri dengan tenang tanpa menerima jawaban dari siswa lainnya.		

Praktikan membuat list targeted behavior berupa on task dan off task. Perilaku on-task merujuk pada tindakan tetap fokus dan terlibat dalam aktivitas yang diharapkan selama mengerjakan tugas (Cooper et al., 2020). Di lain sisi, perilaku off-task mengacu pada jenis perilaku yang tidak diinginkan dan

ditunjukkan oleh individu dalam proses observasi (Shofuhah & Naqiyah, 2016). Pada observasi ini, list targeted behavior yang praktikan buat adalah perilaku menyontek siswa berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Hetherington dan Feldman (1964) yang menyebutkan bahwa terdapat empat bentuk atau tipe perilaku menyontek, yaitu independent-opportunistic cheating yang pada umumnya tidak direncanakan serta bersifat lebih impulsive, independent-planned cheating yang melibatkan perencanaan sebelum perilaku menyontek dilakukan, social-active cheating yang melibatkan dua individu atau lebih dengan subjek secara aktif melakukan kecurangan, dan social- 52 passive cheating yang melibatkan dua individu atau lebih tetapi individu terkait lebih memainkan peran pasif. 4) Melakukan proses observasi Tahap keempat, praktikan mulai melakukan observasi dan mencatat tindakan atau perilaku yang telah ditargetkan untuk terjadi sebelumnya.  Tahapan ini praktikan lakukan sesuai dengan yang telah dipelajari sebelumnya pada mata kuliah Wawancara dan Observasi. Praktikan menggunakan lembaran kertas untuk mencatat perilaku yang terjadi selama observasi mid-semester examination. Praktikan juga melakukan observasi dengan hati-hati tanpa menarik perhatian para siswa, sehingga mereka tidak menyadari bahwa sedang diobservasi. Hal ini praktikan lakukan guna memperoleh informasi mengenai perilaku siswa yang muncul secara alami selama mid- semester examination. Observasi berlangsung sesuai dengan durasi mid-semester examination yang sudah dijadwalkan, yaitu selama 120 menit dan 90 menit. Pada menit tertentu, seperti pada menit ke 30, 60, 80, dan 110, praktikan akan berpindah posisi duduk sekaligus mengelilingi siswa untuk mengecek apakah siswa tidak membuka tab lain selain Google Form soal ujian. Gambar 3.12 Praktikan melakukan observasi mid-semester examination SMP Mutiara Harapan Islamic School 53 Observasi telah dilakukan, praktikan melanjutkannya dengan membuat laporan hasil observasi berdasarkan jotted notes yang praktikan buat sebelum observasi. Jotted notes ini praktikan gunakan untuk memudahkan praktikan dalam melakukan pencatatan sembari melakukan pengamatan. Jotted notes yang

praktikan buat berebentuk kecil dikarenakan lipatan-lipatan yang praktikan manfaatkan untuk mencatat perilaku yang diobservasi dalam kondisi klasikal atau dalam kelas. Gambar 3.13 Scan lembar jotted notes observasi Berdasarkan dari jotted notes praktikan yang memiliki kode-kode pencatatan, praktikan segera memindahkan hasil observasi ini lembar laporan observasi yang praktikan buat secara mandiri. Hal ini praktikan lakukan karena tidak tersedianya lembar observasi dan lembar laporan observasi di tempat kerja. Lembar hasil observasi ini mencakup setting fisik serta sosial, aspek psikis, dan unit. Gambar 3.14 hanya menunjukkan sebagian laporan hasil observasi, untuk lengkapnya berada di lampiran 1.7. 54 Gambar 3.14 Laporan hasil observasi mid-semester examination 5) Membuat desain untuk intervensi Tahapan terakhir dari alur observasi ini tidak dilakukan oleh praktikan karena bukan wewenang dari Guidance Counsellor. Maka dari itu, praktikan tidak ikut serta pada tahapan kelima ini. Meskipun demikian, praktikan tetap memberikan hasil observasi pada masing- masing subject teacher mata pelajaran terakait dan juga homeroom teacher kelas yang diobservasi.

3.3 Kendala Yang Dihadapi Praktikan menjalani Kerja Profesi di Mutiara Harapan Islamic School tidak selalu berjalan mulus karena praktikan menemui sejumlah kendala yang cukup mengganggu kelancaran dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

3.3.1 Limitasi praktikan dalam penyusunan laporan hasil sesi konseling Terdapat kendala yang dialami oleh praktikan saat masa Kerja Profesi berlangsung. Praktikan memiliki keterbatasan pengetahuan 55 dalam format penyusunan laporan hasil sesi konseling. Hal ini karena praktikan tidak mendapat materi mengenai format penyusunan laporan konseling saat mengambil mata kuliah konseling. Oleh karena itu, praktikan menjadi cukup kesulitan ketika harus melaporkan hasil dari sesi konseling yang telah dilakukan dengan siswa sebagai counselee .

3.3.2 Penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama yang digunakan dalam seluruh kegiatan yang berhubungan dengan sekolah Praktikan menghadapi kendala lainnya yaitu bahasa utama yang digunakan

adalah Bahasa Inggris, bukan Bahasa Indonesia. Mutiara Harapan Islamic School memiliki lisensi sebagai Cambridge International School yang membuat sekolah ini mengadopsi Bahasa Inggris sebagai utama di seluruh kegiatan sekolah. Semua kegiatan ini termasuk instruksi akademis, tugas, acara sekolah, dan komunikasi resmi. Maka dari itu, praktikan yang sedang melakukan Kerja Profesi sebagai Guidance Counsellor Assistant tidak bisa menghindari penggunaan bahasa utama ini. Praktikan tidak terbiasa menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama sehingga praktikan menjadi lebih lambat ketika harus melakukan conversation one-on-one baik dengan guru, staf, maupun siswa. Hal ini tentunya cukup menghambat praktikan dalam bekerja.

1 3.4 Cara Mengatasi Kendala Kendala-kendala yang dihadapi oleh praktikan mendorong praktikan untuk mengupayakan beberapa hal untuk mengatasinya, yaitu: 3.4.1 Membuat ringkasan mengenai hasil sesi konseling yang dilakukan Praktikan memutuskan untuk membuat ringkasan mengenai sesi konseling yang dilakukan untuk dilaporkan kepada pembimbing kerja. Ringkasan ini memuat data diri counselee yaitu nama dan jenis kelamin 56 yang kemudian dilengkapi dengan permasalahan atau hal yang saat sesi telah disampaikan oleh counselee. Selain itu, ringkasan ini juga memuat penyelesaian masalah yang dipilih oleh counselee termasuk hal-hal yang direncanakan oleh dirinya yang akan dilakukan di waktu mendatang. 3.4.2 Menyesuaikan diri dengan tetap menggunakan Bahasa Inggris Lingkungan yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama merupakan tantangan yang cukup besar bagi praktikan, terutama karena keterbatasan kefasihan dalam berkomunikasi secara verbal dan spontan. Pada awal masa kerja, praktikan masih sering menggunakan Bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan siswa, staf, maupun guru lainnya. Namun, seiring berjalannya waktu, praktikan mulai memberanikan diri untuk tetap menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama meskipun dengan beberapa kesulitan, seperti salah tata bahasa atau grammar yang terkadang terjadi. Rekan kerja dan pembimbing menunjukkan pemahaman terhadap keterbatasan ini, sehingga praktikan merasa didukung untuk terus berlatih.



Demi menyesuaikan diri dengan standar Cambridge International School, praktikan mengambil langkah-langkah seperti melibatkan diri dalam percakapan sehari-hari menggunakan Bahasa Inggris, menggunakan aplikasi pembelajaran bahasa untuk meningkatkan kosakata maupun tata bahasa, membaca materi dalam Bahasa Inggris untuk membiasakan diri dengan struktur bahasa, serta mencatat dan mempelajari kesalahan yang dibuat. **19** Selain itu, praktikan secara aktif meminta umpan balik dari rekan kerja dan pembimbing untuk memperbaiki kemampuan berbahasanya. Dengan latihan yang konsisten dan dukungan dari lingkungan kerja, kemampuan praktikan dalam menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama semakin berkembang, mendukung kinerjanya di sekolah dengan standar internasional. 57 3.5 Pembelajaran Yang Diperoleh dari Kerja Profesi Praktikan melaksanakan Kerja Profesi selama 63 hari di Mutiara Harapan Islamic School memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman baru yang sangat berharga dan belum pernah didapatkan baik saat berada dalam kelas maupun di luar kelas perkuliahan. Posisi praktikan sebagai Guidance Counsellor Assistant membuat praktikan dapat menerapkan beberapa pembelajaran relevan yang telah didapatkan sebelumnya saat mengikuti kelas mata kuliah wajib dan mata kuliah pilihan. Praktikan menjadi lebih mengetahui dan memahami hal-hal apa saja yang bisa dilakukan oleh seorang guru bimbingan konseling. Praktikan mendapatkan gambaran yang lebih rinci mengenai rangkaian proses konseling individual dalam setting sekolah dan perbedaan mengenai konseling typical dengan konseling karir. Kemudian praktikan mendapatkan pengetahuan baru mengenai cara untuk class handling ketika sedang menyampaikan materi terutama materi psikoedukasi baik yang pelatihan maupun non pelatihan. Selain itu, praktikan juga berkesempatan untuk mendapat pengalaman dalam pengetesan yang telah didigitalisasi dan berbasis komputer untuk melihat kondisi psikologis siswa sekolah. Berkat adanya Kerja Profesi ini, praktikan berhasil mendapatkan gambaran mendetil mengenai situasi nyata dunia kerja sebagai seorang Guidance Counsellor Assistant. Keseluruhan pelaksanaan Kerja Profesi memberikan suatu insight

baru mengenai dunia kerja dalam ranah pendidikan kepada praktikan. Praktikan menjadi lebih mengetahui dan akan mempelajari lebih dalam lagi mengenai cara pembawaan serta penempatan diri di lingkungan sekolah, menumbuhkan perasaan percaya diri saat di tempat baru, dan melakukan kolaborasi dengan rekan kerja yang lainnya. Tidak hanya itu, berkat melaksanakan Kerja Profesi sebagai Guidance Counsellor Assistant di Mutiara Harapan Islamic School, praktikan dapat menerapkan pembelajaran dari beberapa mata kuliah yang sebelumnya telah praktikan ambil dan pelajari. Pada Tabel 3.3 menunjukkan daftar mata kuliah yang telah diambil dan dipelajari oleh praktikan yang berkaitan dengan pelaksanaan Kerja Profesi. 1

2 3 5 58 Tabel 3.3 Daftar Mata Kuliah yang Relevan dengan Kerja Profesi No. 1 3 12

22 Nama Mata Kuliah Relevansi Mata Kuliah dalam Program Kerja Profesi 1. Wawancara

dan Observasi Berkaitan dalam menerapkan proses observasi selama pelaksanaan mid-semester examination . 2. Konstruksi Alat Ukur Psikologi Berkaitan dalam menerapkan proses pembuatan alat ukur psikologi beserta laporan hasil tes yang digunakan untuk melakukan asesmen kepada peserta didik dengan berupa prototype . 3. Konseling Berkaitan dalam menguraikan tahapan proses konseling yang diterapkan saat melakukan sesi konseling typical dan karir. 4. Pelatihan Berkaitan dalam menerapkan beberapa tahapan dalam proses pelatihan secara keseluruhan. 5. Kode Etik Berkaitan dalam menerapkan batasan-batasan yang perlu dipatuhi ketika bekerja sesuai dengan Kode Etik HIMPSI. 6. Psikometri Berkaitan dalam menerapkan proses pengujian alat ukur hingga menjadi layak untuk digunakan. Pada Tabel 3.4 menunjukkan daftar mata kuliah yang dikonversi oleh praktikan, yaitu sebanyak 5 mata kuliah yang terdiri dari Kerja Profesi (PSG405), Kode Etik (PSG403), Pengembangan Karir (PSI504), Pengembangan Diri (PSI507), dan Pengetesan Berbasis Komputer (PSI515).

Tabel 3. 4 Daftar Mata Kuliah yang Dikonversi No . MK Konversi

Capaian Pembelajaran Bentuk Kegiatan 1. Kerja Profesi Mahasiswa mampu menerapkan psikologi dalam magang sesuai profesi -Melakukan observasi ujian -Melakukan sesi konseling individual -Berkolaborasi dengan guidance

counsellor dalam membuat serta melakukan psikoedukasi pelatihan dan 59

No . MK Konversi Capaian Pembelajaran Bentuk Kegiatan non pelatihan 2.

Kode Etik Mahasiswa mampu menganalisis contoh kasus menggunakan kode etik psikologi -Memberikan informed consent dalam pelaksanaan asesmen psikologi -Menjaga kerahasiaan data hasil asesmen psikologi -Mematuhi batasan umum ketika melaksanakan proses psikoedukasi non pelatihan -Mematuhi batasan umum ketika melaksanakan psikoedukasi pelatihan 3.

Pengembangan Karir Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar psikologi dengan tepat. Mahasiswa mampu menggunakan kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam mengimplementasikan konsep psikologi secara tepat. -Membuat laporan data administrasi mengenai informasi universitas dan beasiswa secara rinci untuk siswa kelas 12 -Melakukan sesi konseling karir secara individual 4. Pengembangan Diri Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar psikologi dengan tepat. Mahasiswa mampu menggunakan kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam mengimplementasikan konsep psikologi secara tepat. -Membuat pengajaran psikoedukasi mengenai self love dengan output berupa poster psikoedukasi dengan berjudul " The Power of Self Love -Membuat pengajaran psikoedukasi mengenai stres pada remaja dan cara menanganinya dengan output berupa poster psikoedukasi dengan judul " Teens Stress " -Membuat pengajaran psikoedukasi mengenai time management menggunakan 60 No . MK Konversi Capaian Pembelajaran Bentuk Kegiatan metode SMART (specific , measurable , achievable , relevant , dan time bound) dengan output berupa poster psikoedukasi dengan judul " Mastering Time Management using SMART -Membuat pengajaran psikoedukasi non pelatihan terkait academic stress dengan judul " Understanding and Managing Academic stress -Melakukan psikoedukasi non pelatihan terkait academic stress dengan judul " Understanding and Managing Academic stress -Membuat pengajaran psikoedukasi pelatihan terkait conflict resolution dengan judul " Boosting Conflict resolution Skills -Melakukan psikoedukasi pelatihan terkait conflict resolution dengan judul " Boosting Conflict resolution Skills 5. Pengetesan Berbasis Komputer Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar psikologi

dengan tepat. Mahasiswa mampu melakukan penelitian ilmiah secara tepat sesuai Kode Etik Psikologi Indonesia dengan memanfaatkan teknologi.

- Melakukan pengetesan berbasis komputer mengenai academic stress , conflict resolution , dan spatial ability
- Membuat rumus skoring prototype alat tes mengenai academic stress , conflict resolution , dan spatial ability menggunakan Google Form 61 No . MK Konversi Capaian Pembelajaran Bentuk Kegiatan serta Spreadsheet
- Membuat report test prototype alat tes mengenai academic stress , conflict resolution , dan spatial ability menggunakan Google Form serta Spreadsheet 62

BAB IV PENUTUP 4.1 Simpulan Kerja Profesi (KP) telah dilakukan oleh praktikan di Mutiara Harapan Islamic School selama 4 bulan mulai dari tanggal 23 Juli 2024 hingga pada tanggal 1 November 2024 yang setara dengan 504 jam kerja. Mutiara Harapan Islamic School merupakan sekolah yang beroperasi dengan menggunakan dua jenis kurikulum, yakni Kurikulum Nasional milik Indonesia dan kurikulum Cambridge International School. Sekolah internasional ini menawarkan empat tingkatan yang terbagi menjadi tingkatan preschool , primary , lower secondary , dan upper secondary . Pada kesempatan Kerja Profesi (KP) ini, praktikan ditempatkan pada divisi secondary di mana divisi ini mengelola dua sekolah, yaitu SMP dan SMA Mutiara Harapan Islamic School. Praktikan mengemban tugas dan tanggung jawab posisi sebagai Guidance Counsellor Assistant. Posisi ini memiliki tugas utama yang meliputi melakukan observasi, melakukan proses konseling individual, melakukan pengetesan berbasis komputer, melakukan psikoedukasi pelatihan, dan elakukan psikoedukasi non pelatihan. Selama melaksanakan Kerja Profesi (KP), praktikan dibantu dengan bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing kerja yang menjabat sebagai Guidance Counsellor Secondary Division. Praktikan menajalankan Kerja Profesi (KP) selama 63 hari kerja, praktikan menghadapi beberapa kendala, yakni keterbatasan pengetahuan praktikan dalam menyusun laporan konseling dan penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama. Untuk mengatasi kendala-kendala ini, praktikan melakukan hal-hal yang sesuai dengan porsinya masing-masing.

Pertama untuk hal kendala keterbatasan pengetahuan penyusunan laporan konseling, praktikan menyelesaikannya dengan membuat ringkasan dari hasil sesi konseling yang dilakukan. Dalam hal Bahasa Inggris yang menjadi bahasa utama, 63 praktikan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan tetap menggunakan Bahasa Inggris meskipun memiliki tata bahasa yang kurang tepat. Kendala yang dihadapi oleh praktikan memang tidak begitu beragam, tetapi kendala ini juga membantu praktikan untuk mendapatkan banyak sekali pembelajaran baru selama melaksanakan Kerja Profesi (KP). Pembelajaran yang diperoleh praktikan berupa meningkatnya pemahaman praktikan mengenai dunia kerja khususnya dibidang pendidikan SMP dan SMA, bertambahnya soft skills yang dimiliki oleh praktikan, bahkan kemampuan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan ke dunia kerja, yang sesuai dengan kebutuhan saat sedang bekerja.

4.2 Saran Setelah menuntaskan Kerja Profesi yang telah dilaksanakan sebelumnya, praktikan menemui beberapa saran yang ditujukan pada Mutiara Harapan Islamic School, Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya, dan mahasiswa sebagai berikut.

4.2.1 Saran untuk Mutiara Harapan Islamic School

Kendala yang dihadapi oleh praktikan selama melaksanakan Kerja Profesi maka praktikan memberikan saran pada Mutiara Harapan Islamic School untuk memberikan memberikan informasi secara lebih lengkap mengenai pekerjaan yang akan dilakukan selama melaksanakan magang. Hal ini karena selain memudahkan dalam praktikan dalam melakukan pekerjaan, praktikan juga dapat mempersiapkan hal-hal yang diperlukan. Misalnya seperti memberikan surat penerimaan di awal masa kerja agar dapat menyesuaikan pekerjaan yang diinginkan oleh tempat kerja dengan ketepatan pekerjaan yang mengacu pada profil lulusan Sarjana Psikologi Universitas Pembangunan Jaya. MHIS dapat menyediakan waktu khusus untuk sesi pelatihan atau mentoring informal bagi praktikan atau staf baru yang menghadapi kendala bahasa. Fokusnya dapat berupa pengayaan kosakata teknis, simulasi percakapan kerja, dan koreksi tata bahasa dalam konteks profesional. Selain itu, memberikan informasi menyelenggarakan masa

uji coba dengan menyelenggarakan pelatihan singkat atau menyediakan pedoman tertulis tentang format laporan konseling yang digunakan di sekolah, khususnya bagi staf baru dan praktikan. Hal ini akan membantu praktikan maupun staf baru lebih cepat memahami standar yang diharapkan. Selain itu, praktikan memberikan saran kepada MHIS untuk membuat dokumen berupa modul sekolah yang dapat diakses secara umum dengan informasi lengkap termasuk arti dari logo perusahaan.

4.2.2 Saran untuk Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya

Saran yang ditujukan pada Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya dari praktikan adalah untuk memberikan pengetahuan mengenai format penyusunan laporan sesi konseling. Hal ini karena selama menjalani dan mempelajari konseling melalui mata kuliah Konseling, praktikan tidak diberikan pengetahuan yang lebih komprehensif mengenai cara untuk menuliskan laporan baik proses maupun hasil dari sesi konseling. Selain itu, praktikan memberikan saran pada Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya untuk membuka mata kuliah Pengetesan Berbasis Komputer. Saran ini praktikan berikan dengan harapan bahwa mata kuliah ini dapat memberikan pembelajaran yang sangat relevan mengenai cara untuk membuat atau memodifikasi alat tes yang awalnya paper-based menjadi computer based dan dapat diterapkan pada tempat Kerja Profesi manapun.

4.2.3 Saran untuk Mahasiswa

Saran dari praktikan untuk mahasiswa yang akan melakukan Kerja Profesi di Mutiara Harapan Islamic School adalah untuk lebih dalam meningkatkan skill Bahasa Inggris dan sangat disarankan untuk memiliki kemampuan proficiency english dengan tingkat advanced . Hal ini karena penggunaan Bahasa Inggris yang menjadi bahasa utama di Mutiara 65 Harapan Islamic School akan memudahkan mahasiswa yang hendak melaksanakan Kerja Profesi di Cambridge International School ini. Selain itu, praktikan juga memberikan saran pada mahasiswa untuk lebih mempersiapkan diri dengan lebih menguasai beberapa mata kuliah wajib seperti Konseling, Wawancara dan Observasi, Pelatihan, dan Konstruksi Alat Ukur. Mahasiswa sangat disarankan untuk telah mengambil mata kuliah pilihan seperti Pengetesan

REPORT #24303339

Berbasis Komputer. Tidak hanya itu, bagi mahasiswa yang akan mengambil Kerja Profesi dengan skema Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM), praktikan sangat menyarankan untuk menanyakan secara rinci mengenai deskripsi pekerjaan yang berkesinambungan dengan capaian pembelajaran mata kuliah yang akan diambil untuk dikonversi nilai nantinya. 66



REPORT #24303339

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	0.82% eprints.upj.ac.id	● ●
	https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6908/13/13.%20BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE		
2.	0.78% eprints.upj.ac.id	●
	https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6896/20/BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE		
3.	0.77% eprints.upj.ac.id	●
	https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6910/13/13.%20BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE		
4.	0.53% fph.unimma.ac.id	●
	https://fph.unimma.ac.id/wp-content/uploads/2024/01/Dokumen-KPT-MBKM-P...	
INTERNET SOURCE		
5.	0.42% eprints.upj.ac.id	●
	https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9565/13/Bab%20III.pdf	
INTERNET SOURCE		
6.	0.39% eprints.upj.ac.id	●
	https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6908/11/11.%20BAB%20I.pdf	
INTERNET SOURCE		
7.	0.33% eprints.upj.ac.id	●
	https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6887/12/BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE		
8.	0.33% ettheses.iainkediri.ac.id	●
	https://ettheses.iainkediri.ac.id/1420/3/932123915%20BAB%20II.pdf	
INTERNET SOURCE		
9.	0.32% jdih.kemdikbud.go.id	●
	https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud%2...	



REPORT #24303339

INTERNET SOURCE		
10. 0.28%	madaniya.pustaka.my.id https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/download/32/20/	●
INTERNET SOURCE		
11. 0.26%	repository.fe.unj.ac.id http://repository.fe.unj.ac.id/9724/1/Lora%20Wita_Ekop_1701617133_PKL.pdf	●
INTERNET SOURCE		
12. 0.23%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3693/13/13.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
13. 0.2%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3736/12/13.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
14. 0.19%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3752/13/13.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
15. 0.18%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1103/4/11.%20Bab%201.pdf	●
INTERNET SOURCE		
16. 0.17%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1508/13/13.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
17. 0.14%	fph.unimma.ac.id https://fph.unimma.ac.id/wp-content/uploads/2024/01/Dokumen-KPT-Psikolog...	●
INTERNET SOURCE		
18. 0.13%	jurnaluniv45sby.ac.id https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara/article/download/2876/2538..	●
INTERNET SOURCE		
19. 0.13%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9826/14/BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
20. 0.11%	jayapanguspress.penerbit.org https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta/article/download/2875/1..	●



REPORT #24303339

INTERNET SOURCE

21. **0.06%** jihandavincka.com

<https://jihandavincka.com/2021/09/04/review-sekolah-mutiara-harapan-islamic...>



INTERNET SOURCE

22. **0.06%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1877/13/13.%20BAB%20III.pdf>



INTERNET SOURCE

23. **0.05%** www.kompasiana.com

<https://www.kompasiana.com/abiyuu62653/654bc075ee794a22770bbf12/peran...>



● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.42%** lms-paralel.esaunggul.ac.id

https://lms-paralel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=%2F204190%2Fmod_res...

INTERNET SOURCE

2. **0.42%** madaniya.pustaka.my.id

<https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/download/32/20/>

INTERNET SOURCE

3. **0.35%** www.kompasiana.com

<https://www.kompasiana.com/abiyuu62653/654bc075ee794a22770bbf12/peran...>

INTERNET SOURCE

4. **0.31%** jayapanguspress.penerbit.org

<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta/article/download/2875/1..>

INTERNET SOURCE

5. **0.29%** jurnal.kolibi.org

<https://jurnal.kolibi.org/index.php/inspirasi/article/download/2541/2458/9715>

INTERNET SOURCE

6. **0.29%** www.prosiding.iahntp.ac.id

<https://www.prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/downlo...>

INTERNET SOURCE

7. **0.21%** publikasiilmiah.unwahas.ac.id

<https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/ABD/article/download/8588/4619>



REPORT #24303339

INTERNET SOURCE

8. **0.21%** journal.mediapublikasi.id

<https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma/article/download/3331/1609..>

INTERNET SOURCE

9. **0.07%** www.kompasiana.com

<https://www.kompasiana.com/zura324/654d500dedff7649043559a2/memaham...>